

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan ke muka bumi ini tidak lain merupakan kodrat yang sudah ditetapkan oleh sang pencipta yaitu Allah Swt. Namun lahirnya manusia ke muka bumi ini tercipta dengan berbeda suku bangsa, bahasa, serta fisik yang tidak serupa antara satu dengan yang lainnya, melainkan agar manusia saling mengenal satu sama lain, ini merupakan suatu rahmat dari Allah Swt bahwa yang namanya perbedaan sudah mutlak mewarnai kehidupan kita di muka bumi ini. Sebagaimana tercantum dalam kitab suci al-qur'an yaitu surat al-hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*. (Qs. al-Hujurat: 13)

Dengan melihat serta memperhatikan ayat diatas bahwa manusia di ciptakan untuk saling mengenal, mengenal disini mempunyai makna yang sangat luas yaitu bukan hanya mengenal dari segi nama, harus saling mengenal antara hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing masing individu selama hidup di dunia ini. Selain itu manusia juga di tuntutan untuk saling menolong satu sama lain agar terjalin keharmonisan dalam berkehidupan, manusia juga diharapkan untuk bisa saling melengkapi satu sama lain karena pada hakikatnya manusia itu tidak

ada yang sempurna, kesempurnaan mutlak hanya milik Allah Swt, hanya dengan saling melengkapi manusia bisa menjadikan suatu kekurangan tertutup oleh kelebihan saudaranya dan sebaliknya juga begitu. Dari sinilah tampak jelas bahwa nilai-nilai humanisme dalam kehidupan ini sangat ditekankan untuk selalu dimiliki setiap orang.¹

Setiap orang tua selalu mendambakan kelahiran seorang anak yang sehat baik secara fisik, rohani maupun perkembangannya. Namun semua itu tidak lepas dari kehendak Allah Swt yang sudah mengatur kehidupan di dunia ini, ada pula di sekitar kita anak yang tidak berkembang layaknya seperti anak-anak pada umumnya yang lahir secara sehat jasmani dan rohani. Maka dari itu sudah kewajiban bagi orang tua serta guru-guru disekitar untuk membekali anak tersebut dengan ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

Allah Swt telah menegur Nabi Muhammad Saw lewat al-qur'an surat Abbasa ayat 1-4:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾

Artinya: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (1), karena telah datang seorang buta kepadanya (2), Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa (3), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?(4)*

Surat Abbasa ayat 1-4 ini menjelaskan tentang datangnya seseorang yang buta bernama Abdullah Bin Ummi Maktum yang datang kepada Nabi Muhammad Saw dengan maksud untuk minta diajarkan pemahaman tentang Islam, kemudian Nabi Muhammad Saw terlihat bermuka masam lalu berpaling, karena yang beliau

¹ Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. h.84

hadapi adalah seorang pembesar Quraisy dengan harapan pembesar-pembesar Quraisy tersebut mau masuk islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah Saw.²

Di negara Indonesia ini setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam arti tidak ada perbedaan antara seseorang yang sehat secara fisik maupun seseorang yang berkebutuhan khusus hanya saja metode pembelajaran yang berbeda. Hal ini sesuai dengan UUD 45 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan”.³

Artinya dalam setiap warga negara Indonesia baik dari kalangan yang kaya ataupun miskin, tinggal di daerah desa ataupun kota, berjenis kelamin pria atau wanita, serta anak yang cacat fisik ataupun sehat, semua sama berhak mendapatkan pendidikan yang. Anak yang berkebutuhan khususpun atau anak yang mengalami cacat fisik atau mental berhak mendapatkan pendidikan ilmu pengetahuan ataupun ilmu agama sesuai bakat dan kemampuannya masing-masing. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang sama karena pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dari kalangan apapun mereka dan seperti apa kondisi fisik anak yang bersangkutan, sejak sekolah mulai diwajibkan pada tahun 1870 anak-anak berkebutuhan khusus memang di pandang sebagai individu yang tidak cocok ditempatkan di sekolah sekolah umum karena

² Ahmad, Hatta 2009. *Tafsir Al-Qur'an Perkata Terjemahnya Dan Asbabunnuzulnya*. Jakarta: Magfirah Pustaka. h.585

³ *Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 Sesudah Amandemen I-IV dilengkapi Susunan Kabinet Indonesia Bersatu II Tahun 2009-2014 dan Butir-butir Pancasila*, (Surakarta: ITA,Tt), h.23

kemampuannya yang terbatas dan menjadi beban tanggung jawab otoritas kesehatan. Sehingga mereka mendapat perlakuan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya dan kerap mendapatkan perlakuan tidak baik serta ditolak dan diasingkan oleh sebagian masyarakat.⁴ Namun pada kenyataannya sampai saat ini masih minim sekolah luar biasa (SLB) yang mengajarkan khususnya dalam bidang agama seperti membaca iqro atau al-qur'an, padahal sebagaimana kita ketahui bahwa al-qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat manusia.

Mendapatkan bimbingan khusus sesuai dengan kemampuannya memang harus dirasakan oleh anak-anak dengan kondisi yang biasa sering disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), perlu dan bahkan harus termasuk didalamnya pendidikan layaknya anak normal seperti pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang taqwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrowi. Pendidikan seorang anak berawal dari keluarga dimana ia mendapatkan sentuhan pertama yang akan menentukan hidupnya.⁵

“Kita belum memiliki data tentang implementasi agama islam di SLB-SLB tersebut, hal ini disebabkan karena belum tersedianya guru berpendidikan islam yang mempunyai ke ahlian khusus dalam berinteraksi dan terjun langsung ke sekolah sekolah luar biasa, kecuali yang pernah dilakukan oleh Departemen Agama dengan membuka PGA-LB tuna netra yang di tutup pada tahun 1976,

⁴ Thompson, Jeny. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Erlangga, 2014). h.21

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 115.

sulitnya mengangkat guru-guru berpendidikan agama islam khusus yang siap diterjunkan langsung ke sekolah SLB serta belum tersedianya buku buku teks atau pedoman pendidikan agama islam yang khusus diberlakukan di sekolah-sekolah luar biasa atau SLB".⁶

Berdasarkan pernyataan diatas bisa di simpulkan bahwa belum tersedianya tenaga pengajar berpendidikan islam serta mempunyai keahlian khusus untuk diterjunkan langsung mengajar di sekolah sekolah luar biasa seperti SLB-A (tuna netra), SLB-B (tuna rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna daksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda).⁷ Khusus pada anak tuna netra sudah ditemukan metode Al-qur'an *brile*, namun pada anak anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu penulis belum menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan membaca al-qur'an untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu, karena setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai daya tangkap yang berbeda sehingga harus lebih spesifik untuk men-*transfer* ilmu membaca al-qur'an sehingga anak bisa lebih cepat dan mengerti tentang apa yang diajarkan oleh pengajar, serta pakar-pakar pendidikan agama yang masih minim khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus tunarungu.

Berdasarkan hasil survei yang penulis lakukan bertempat di SLBN cileunyi kabupaten Bandung yang merupakan tempat yang akan dijadikan untuk penelitian ini pada hari jum'at tanggal 16 November 2018 dengan salah satu staf pengajar yang khusus membina anak-anak Tunarungu yaitu ibu Dra. Nepy

⁶ Husni, Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Logos, 2001). h.98

⁷ Husni, Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. h.98-99

Suwastika, beliau mengatakan “Guru-guru Pendidikan Agama Islam di SLB ini bukan lulusan Pendidikan Luar Biasa, melainkan lulusan Pendidikan Agama Islam pada umumnya. Sehingga kurang memahami cara menyampaikan materi kepada peserta didik serta materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan pengajar hanya sebatas materi tentang kaidah-kaidah keislaman pada umumnya, belum sampai pada tata cara belajar atau memahami ayat suci al-qur’an yang merupakan pedoman hidup bagi manusia.”

Berbicara mengenai kecerdasan sebagaimana dikutip dalam undang-undang negara republik Indonesia “mencerdaskan kehidupan bangsa” maka erat kaitannya dengan pendidikan, karena pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia. Hak memperoleh pendidikan secara khusus di amanatkan oleh Undang-Undang Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 dalam pasal 28C ayat 1 yang berbunyi “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Diperkuat oleh Pasal 13 Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia yang menyebutkan bahwa: “Setiap orang berhak untuk mengembangkan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya sesuai dengan martabat manusia demi kesejahteraan pribadinya, bangsa, dan umat manusia”⁸.

⁸ Muladi, Hak Asasi Manusia: *Hakekat, Konsep dan Implikasinya dalam Perspektif Hukum dan Masyarakat*, Refika Aditama, Bandung, 2009, hlm.253

Di negara Indonesia penyandang Tunarungu menurut World Health Survey 2017-2018 merupakan survei rumah tangga multi nasional terbesar mengenai kesehatan dan disabilitas yang menggunakan satu set kuesioner dan metode yang konsisten untuk mengumpulkan data kesehatan antar negara. *Conceptual framework* dan domain fungsi yang digunakan berdasarkan ICF (*International Classification of Functioning, Disability and Health*) menjelaskan bahwa dari 385.000.000 penduduk Indonesia yang di survei ada 17,2 % penyandang Disabilitas tunarungu usia 12-65 tahun⁹.

Sementara menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Provinsi Riau, Jambi, dan Kepulauan Riau adalah tiga provinsi dengan siswa berkebutuhan khusus tunarungu terbanyak. Anak-anak dari ketiga provinsi ini adalah 40 persen dari seluruh siswa berkebutuhan di Indonesia. Siswa penyandang kebutuhan khusus tunarungu yang mengenyam bangku sekolah pada 2017/2018 adalah 128.510 siswa. Selain ketiga provinsi ini, jumlah anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu yang bersekolah kurang dari 10 ribu siswa. Di DKI Jakarta, jumlahnya ada 3,2 ribu siswa. Di provinsi dengan populasi terbanyak Jawa Barat, jumlah siswa berkebutuhan khusus adalah sebanyak 2,8 ribu siswa¹⁰.

Kemudian dari kurang lebih 2,8 ribu siswa penyandang disabilitas tunarungu yang berada di propinsi Jawa Barat tercatat ada 34% yang berpendidikan di sekolah berbasis islam, 49% yang berpendidikan di sekolah

⁹ Diono Agus, Situasi Penyandang Disabilitas Internasional World Health Survey. *Jurnal Generic Vol 6* (Oktober 2018) h.24 dalam <http://www.googlecendikia.com> diambil pada tanggal 26 maret 2019

¹⁰ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Nasional 2018 *Jurnal Pendidikan* dalam <http://www.googlecendikia.com> diambil pada tanggal 26 maret 2019

umum baik swasta maupun negeri dan 17% siswa yang bersekolah di dalam lembaga pendidikan nonmuslim berdasarkan data yang tercatat di sekolah SLBN Cileunyi menurut Bapa Hendarsyah selaku Komite tata usaha di sekolah tersebut dalam wawancara pada tanggal 28 Maret 2019.

Anak-anak penyandang kebutuhan khusus (disabilitas) memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Hak ini dijamin oleh Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5. Anak-anak penyandang kebutuhan khusus ini bersekolah di SLB sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. SLB A untuk anak-anak tuna netra; SLB untuk anak-anak tuna rungu; SLB C untuk anak-anak tuna grahita; dan SLB E untuk anak-anak tuna laras; serta SLB C untuk anak-anak dengan tuna ganda. Namun dari sekian banyak SLB yang ada di Provinsi Jawa Barat tercatat ada 332 SLB yang tercatat aktif menurut Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan hanya ada 78 SLB yang berbasis Islam serta mengajarkan ilmu keagamaan secara spesifik dan SLBN Cileunyi termasuk kedalam SLB Terbaik ke 8 yang ada di Jawa barat namun tidak berbasis Islam¹¹. Artinya perlu diterapkan mata pelajaran agama islam yang khusus mengajarkan Baca Tulis Qur'an yang mana bisa menghasilkan generasi generasi disabilitas yang paham dan mampu membaca dan menulis al-qur'an serta paham dengan kaidah-kaidah keislaman.

Dampak yang dirasakan secara langsung oleh penyandang disabilitas tunarungu adalah terhambatnya komunikasi lisan atau verbal maupun memahami pembicaraan orang lain dalam berkomunikasi sehingga menyebabkan tidak bisa

¹¹ Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Tahun 2019

berbicara karena kosakata yang dikenalnya sangat minim, hambatan dalam berkomunikasi tersebut berakibat pula dalam proses pendidikan dalam menerima ilmu pengetahuan yang disajikan baik di sekolah maupun diluar sekolah. Namun demikian anak tunarungu juga memiliki potensi besar untuk bisa belajar berbicara dan berbahasa sehingga dapat meminimalisir ketunarunguan yang dialaminya¹².

Berdasarkan hasil survei yang penulis lakukan bertempat di SLBN cileunyi kabupaten Bandung yang merupakan tempat yang akan dijadikan untuk penelitian ini pada hari jum'at tanggal 16 November 2018 dengan salah satu staf pengajar yang khusus membina anak-anak Tunarungu yaitu ibu Dra. Nepy Suwastika, beliau mengatakan “Guru-guru Pendidikan Agama Islam di SLB ini bukan lulusan Pendidikan Luar Biasa, melainkan lulusan Pendidikan Agama Islam pada umumnya. Sehingga kurang memahami cara menyampaikan materi kepada peserta didik serta materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan pengajar hanya sebatas materi tentang kaidah-kaidah keislaman pada umumnya, belum sampai pada tata cara belajar atau memahami ayat suci al-qur'an yang merupakan pedoman hidup bagi manusia.”

Memperhatikan persoalan diatas tersebut, menarik untuk di kaji secara ilmiah bagaimana peroses pembelajaran tentang Pendidikan Agama Islam memfokuskan pada metode serta cara untuk mengajarkan serta mendidik siswa-siswa anak berkebutuhan khusus (Tunarungu) yang mengerti dan faham dalam membaca Al-qur'an khususnya, bukan memfokuskan pada teori-teori tentang

¹² Tati Hernawati, Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara bagi anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Volume 7 Nomor 1* (Juni 2007). Hlm 101-110

kaidah keislaman yang biasa mereka terima dari pengajar yang ada di SLBN Cileunyi. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Metode Membaca Al-Qur’an Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Anak Tunarungu) Di SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah tersebut diatas, muncul beberapa rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode membaca al-qur’an bagi anak tunarungu?
2. Apa saja kendala yang dihadapi saat penerapan metode membaca al-qur’an bagi anak tunarungu?
3. Bagaimana solusi pemecahan masalah membaca al-qur’an bagi anak tunarungu?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode membaca al-qur’an bagi anak tunarungu.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi saat penerapan metode membaca al-qur’an bagi anak tunarungu
3. Untuk mengetahui pemecahan masalah dalam membaca al-qur’an bagi anak tunarungu.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai penelitian yang baik penulis juga ingin memberikan manfaat dalam penelitian ini, diantara manfaat yang dapat dicapai diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan informasi serta pemahaman tentang bagaimana tata cara pembelajaran membaca al-qur'an khususnya bagi anak tunarungu, serta memberikan nuansa baru bagi dunia pendidikan islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan informasi serta pemahaman mengenai anak tunarungu dalam belajar membaca al-qur'an sehingga guru bisa terus berjuang memberikan kontribusi positif khususnya di bidang pembelajaran membaca al-qur'an yang mampu melahirkan generasi qurani yang baik.

b. Bagi Siswa

Memberikan motivasi agar anak tunarungu bisa lebih memahami dan mahir dalam membaca al-qur'an serta dapat mengamalkan isi kandungan yang terdapat dalam al-qur'an.

c. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman tentang bagaimana cara cara yang cocok untuk mengajarkan anak tunanetra dalam membaca al-qur'an serta

memberikan pengalaman tersendiri dalam mengajarkan anak-anak disabilitas dalam membaca al-qur'an.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang baik yaitu penelitian yang di landasi dengan kajian pustaka yang jelas tanpa ada *plagiarism* di dalamnya, serta menunjukkan bahwa fokus penelitiannya ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelusuran sejauh ini penulis belum menemukan penelitian dengan judul “Metode Membaca Al-Qur'an Bagi Siswa-Siswi Berkebutuhan Khusus (Anak Tunarungu) Di SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung”. Maka dari itu penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tersebut.

Sampai sejauh ini penulis menemukan Peneliti yang relevan terhadap penelitian yang sudah dilakukan diantaranya sebagai berikut :

Skripsi dengan judul “*Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Pendekatan Individual bagi Anak Disleksia, Autis dan Hiperaktif di Sekolah Khusus Taruna Al- Qur'an Ngaglik Sleman*” yang dilaksanakan oleh seorang mahasiswi yang bernama Lailatullatifah, mahasiswi dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Penelitiannya memfokuskan pada anak Disleksia, Autis dan Hiperaktif yang di laksanakan di salah satu sekolah yang berbasis Islam di Sleman Yogyakarta. Metode yang dilaksanakan adalah metode pendekatan individual sehingga cenderung memakan waktu yang sangat lama dengan jumlah peserta

didik yang cukup banyak dalam satu kelas yaitu sebanyak 35 orang, sehingga memungkinkan kendala yang dihadapi akan cukup rumit.¹³

Tesis dengan judul “*Penanganan Perilaku Seksual Remaja Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta*” yang dilaksanakan oleh seorang mahasiswi bernama Resna Riksagiati Sudiar dari jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menitikberatkan pada perilaku seorang autis dalam segi seksual yang mengacu pada kesenangan berseksual yang menimbulkan banyak hal negative sehingga imbasnya bisa di rasakan oleh masyarakat sekitar.¹⁴

Skripsi dengan judul “*Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Play Group Inklusi Klinik Idola Sleman Yogyakarta*” yang dilaksanakan oleh seorang mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 yang bernama Akhmad Rusmanuddin. Yang menjelaskan tentang indahnya bermain sambil belajar dengan anak anak yang mengalami autis dengan cara bermain, bernyanyi, serta berwisata dan di akhiri dengan pemberian tugas. Dengan menggunakan metode pendekatan emosional.¹⁵

¹³ Lailatullatifah, “Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Melalui Pendekatan Individual bagi Anak Disleksia, Autis dan Hiperaktif di Sekolah Khusus Taruna Al- Qur’an Ngaglik Sleman” *Skripsi*.Jurusan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, dikutip pada tanggal 17 November 2018

¹⁴ Resna Riksagiati Sudiar, “Penanganan Perilaku Seksual Remaja Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta (Studi Kasus-Pendekatan Model Kualitatif)”, *Tesis* Jurusan Psikologi Fak. Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

¹⁵ Akhmad Rusmanuddin, “Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Play Group Inklusi Klinik Idola Sleman Yogyakarta”,*Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Jurnal Pendidikan Luar Biasa karya Tati Hernawati dengan judul “*Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara bagi anak Tunarungu*” Volume 7 Nomor 1, Juni tahun 2007. Yang menjelaskan perkembangan anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam berbicara dan berbahasa. kemudian menjelaskan dampak yang dirasakan bagi anak tunarungu serta cara meminimalisir ketunarunguan dan mengembangkan potensi yang terletak pada anak tunarungu sehingga menjadi lebih baik dan bisa berkomunikasi walaupun tidak kembali sempurna seperti anak sehat pada umumnya.

Disertasi dengan judul “*Model Bimbingan Dan Konseling Untuk Memngembangkan Kemandirian Remaja Tunarungu Di SLB-B Bandung*” karya Imas Diana Aprilia mahasiswa asal Universitas Pendidikan Indonesia kota Bandung jurusan Pendidikan Luar Biasa yang menjelaskan mengenai pencapaian kemandirian siswa tunarungu, meningkatkan emosional siswa tunarungu dalam berpendidikan, kemandirian dalam berperilaku. Kemudian disertasi ini menjelaskan tentang perkembangan lingkungan remaja tunarungu, serta bimbingan konseling yang diajarkan oleh SLB SLB di kota bandung yang dapat meminimalisir ketunarunguan yang dialami siswa tunarungu¹⁶.

Mengacu pada hasil penelitian terdahulu diatas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang memfokuskan pada pengajaran membaca Al-Qur’an bagi anak berkebutuhan khusus, terlebih mereka melakukan penelitian terhadap anak autis, disabilitas secara umum berbeda dengan penelitian

¹⁶ Imas Diana Aprilia, *Model Bimbingan Dan Konseling Untuk Memngembangkan Kemandirian Remaja Tunarungu Di SLB-B Bandung*, Disertasi Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Pendidikan Indonesia 2015

yang penulis lakukan yaitu dengan memfokuskan pada anak berkebutuhan khusus Tunarungu.

F. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan Skripsi penelitian ini penulis mengelompokkan kedalam lima bab yaitu diantaranya sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teori dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang menjelaskan mengenai definisi pembelajaran, perintah Allah untuk membaca al-Qur'an, pengenalan tentang anak berkebutuhan khusus, apa yang dimaksud dengan anak tunarungu, serta klasifikasi ketunarunguan yang akan menjadi bahan penelitian bertempat di SLBN Cileunyi.

Bab III berisi tentang gambaran umum mengenai Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi kabupaten Bandung, pembahasan ini memfokuskan pada latar belakang berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi kabupaten Bandung serta letak geografis dan alasan mengapa sekolah tersebut dipilih untuk penelitian skripsi ini.

Bab IV berisi tentang pemaparan data beserta analisis tentang pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an bagi anak Tunarungu dengan menggunakan metode *iqro* sebagai materi teks dasar yang akan diajarkan, kemudian dipadukan dengan metode *Lip Reading* dimana peserta didik fokus memperhatikan gerak bibir secara *Face To Face*, untuk melancarkan dan membuat anak terbiasa secara *Repetitive* atau *Tikrar* yaitu dengan cara mengulang-ulang dan melatih lidah

mereka yang belum terbiasa dalam pelafalan huruf huruf bahasa Arab. Serta memaparkan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran membaca Al-qur'an selama penelitian berlangsung.

Bab V berisi tentang penutup yang melampirkan Kesimpulan dalam penelitian, serta saran yang mampu memberikan kesan untuk lebih maju dan berkembang disertai dengan kata penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Kajian Living Qur'an

Seiring perkembangan zaman ilmu al-qur'an dan tafsir memang mengalami perkembangan yang sangat pesat, banyak penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan *Living Qur'an* salah satunya penjelasan yang di utarakan oleh seorang tokoh bernama Sahiron Syamsudin yang mengatakan bahwa *Living Qur'an* yaitu diartikan sebagai "Teks al-qur'an yang hidup di masyarakat." Sedangkan penjelasan lebih dalam mengenai Qur'an itu sendiri disebut dengan *Living Tafsir*. Adapun yang dimaksud dengan al-qur'an yang hidup di masyarakat adalah kajian teks al-qur'an yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari³³.

Seorang dosen Tafsir Hadits UIN Alauddin Makassar Didi Junaedi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. *Living Qur'an* juga bisa dimaknai sebagai "teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat." Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks al-Qur'an dalam kehidupan sehari-

³³Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), hlm. 17-18

hari. Penerapan teks-teks al-Qur'an tersebut kemudian menjadi tradisi yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat³⁴.

Kemudian penjelasan mengenai *Living Qur'an* menurut Heddy Shri Ahimsa Putra membagi pemaknaan terhadap Living Qur'an menjadi tiga kategori. *Pertama*, Living Qur'an adalah sosok Nabi Muhammad Saw yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw, maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi Saw adalah al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw adalah "al-Qur'an yang hidup," atau *Living Qur'an*. *Kedua*, ungkapan *Living Qur'an* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan al-qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-qur'an yang hidup", al-qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Ketiga*, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya³⁵. Dalam kaitannya dengan tulisan ini, *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait

³⁴Junaedi Didin, *Living Qur'an Sebagai Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an*, Journal of qur'an and hadith Studies Vol 4 no 2 tahun 2015.

³⁵Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam Jurnal Walisongo vol 20 (1 Mei 2012): 236-237.

dengan kehadiran al-qur'an atau keberadaan al-qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu³⁶.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-qur'an yang meneliti dialektika antara al-qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Qur'an* juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran al-qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat al-qur'an itu sendiri.

Dalam ruang lingkup al-qur'an, metode *Living Qur'an* dikategorikan kedalam salah satu metode baru, sehingga secara konseptual metode ini masih mencari bentuk untuk dapat dijadikan sebagai acuan. *Living Qur'an* juga merupakan studi tentang al-qur'an, namun tidak terpaku pada eksistensi tekstualnya melainkan studi tentang fenomena yang hadir dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan kehadiran al-qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula³⁷.

Sebagai kajian yang mengacu pada fenomena sosial, maka pendekatan sosiologi dan fenomenologi dapat ditawarkan dalam metode *Living Qur'an* ini. Meskipun demikian, bukan berarti hanya pendekatan sosiologi dan fenomenologi yang bisa menjadi pisau analisis dalam penelitian *Living Qur'an* ini, tetapi pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya juga bisa diterapkan dalam

³⁶ Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," 8.

³⁷ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 39.

penelitian ini, seperti antropologi, psikologi dan beberapa pendekatan ilmiah lainnya³⁸. Dalam prakteknya, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam penelitian *Living Qur'an* ini. Beberapa metode tersebut antara lain:

1. Observasi

Dalam melakukan penelitian, observasi adalah salah satu cara untuk memperoleh data dengan akurat. Secara umum, observasi diartikan dengan pengamatan atau penglihatan. Adapun secara khusus, observasi dimaknai dengan mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi³⁹.

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap perilaku, serta tindakan keseluruhan interaksi antar manusia⁴⁰. Data observasi bisa juga hanya terbatas pada interaksi antar masyarakat tertentu, Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana⁴¹.

³⁸Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 167.

³⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 59.

⁴⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo), 112.

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 221

Dalam ranah penelitian *Living Qur'an* ini, metode observasi memegang peranan yang sangat penting, yang akan memberikan gambaran situasi riil yang ada di lapangan (baca: lokasi penelitian). Tokoh bernama Bungin menjelaskan bahwa beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam melaksanakan penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur⁴².

Oleh karena itu peneliti bisa menjadi observer yang aktif. Yang artinya, peneliti bisa menjadi bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan cara seperti ini, maka peneliti akan lebih leluasa dalam memperoleh data penelitian, karena telah dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang menjadi objek penelitian. Keberadaan peneliti tidak akan dicurigai atau dikhawatirkan mengganggu praktek atau kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti⁴³.

Metode wawancara dalam penelitian *Living Qur'an* adalah suatu yang wajib untuk dilaksanakan. Seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dari sumber utamanya, jika dalam penelitian tentang aktivitas yang berkaitan dengan fenomena *Living Qur'an* di suatu komunitas tertentu, tidak melakukan wawancara dengan para responden atau partisipan yang

⁴² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 23.

⁴³ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFE, 1998), 62.

bersangkutan. Dalam penelitian *Living Qur'an* yang bertujuan untuk mengetahui fenomena interaksi masyarakat dengan al-qur'an, maka metode wawancara ini wajib untuk dilaksanakan.

Untuk mendapatkan jawaban yang sesuai, akurat dan valid, maka seorang peneliti harus bisa menentukan tokoh tokoh kunci yang akan diwawancarai. karena bagaimanapun juga mereka inilah yang dianggap memiliki data yang akurat dan valid tentang ritual yang menjadi objek penelitian kita. Mereka bisa para tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh, pendiri kegiatan, pengurus kegiatan ritual tersebut, juga para jamaah ataupun anggota yang mengikuti kegiatan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan data dimana dengan menggunakan dokumen sebagai sumberdata, adapun hasil dokumentasi ini biasanya berupa gambar, vidio, analisa hasil pembelajaran, lembar kerja siswa, dan dokumen dokumen penting yang dihasilkan selama proses penelitian berlangsung. Penelitian *Living Qur'an* tentang fenomena ritual keagamaan yang terjadi di masyarakat akan semakin terpercaya apabila disertai dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud bisa berupa dokumen yang tertulis, seperti agenda kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan, tempat kegiatan dan sebagainya, bisa juga berupa dokumen yang tervisualisasikan, seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk video, atau juga berupa audio⁴⁴.

⁴⁴ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Qur'an*: Model Penelitian Kualitatif," dalam dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an*, 69

Dengan mengacu pada dokumen yang tersedia, maka peneliti bisa melihat perkembangan kegiatan tersebut dari waktu ke waktu, sehingga dapat dianalisa bagaimana respon masyarakat dengan kegiatan tersebut.

B. Definisi Pembelajaran

Belajar dan mengajar merupakan dua kata yang tidak bisa di pisahkan dua dimensi kata ini yang biasa disebut dengan pembelajaran. Butuh persiapan jika seorang pengajar akan melaksanakan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai strategi dalam pembelajaran diantaranya tujuan, metode, evaluasi. Komponen-komponen tersebut akan saling berinteraksi sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal dan membawakan hasil.⁴⁵

Dalam undang undang negara republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 mengenai Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “yang dinamakan pembelajaran yaitu proses interaksi yang terjadi antara pengajar dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴⁶” Mengacu pada penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dinamakan pembelajaran yaitu suatu usaha yang dilakukan pendidik dalam memberikan ilmu dengan metode pembelajaran yang sesuai dan tepat sasaran dengan tujuan peserta didik mampu menangkap ilmu yang diajarkan pendidik sehingga proses belajar mengajar bisa terlaksana dengan baik.

⁴⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5.

⁴⁶ Undang Undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 ayat 20

Menurut Hamalik belajar merupakan suatu kombinasi yang tersusun dengan unsur unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian seseorang dalam mengenal sesuatu sehingga mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁷ Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran merupakan salah satu proses kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran atau nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keraguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.⁴⁸

Sebagai pendamping anak dalam kehidupan sehari-hari orangtua sangat berperan penting terhadap pertumbuhan biologis dan moral anak, oleh karena itu pengetahuan keagamaan harus diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya, bagaimanapun juga agama merupakan pedoman bagi kehidupan di masa mendatang. Salah satu sarana untuk mendasari keagamaan bagi anak yaitu pengamalan al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Namun jika dikaitkan dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu, mengajarkan al-qur'an merupakan dasar yang harus diterapkan oleh orang tua dan perkara tersebut tidak mudah untuk dilakukan, oleh karenanya guru guru di sekolah luar biasapun harus di bekali dengan ilmu ilmu khusus agar anak bisa lebih paham dengan apa yang diajarkan orang tua di rumah maupun yang diajarkan oleh guru guru di sekolahnya.

Sebagai umat muslim yang baik hendaknya kita bisa memberikan hal hal positif bagi kemajuan pendidikan khususnya di bidang agama bagi anak anak

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), hlm. 57

⁴⁸ Suyudi. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-qur'an* (Yogyakarta, MikroJ, 2005), hlm. 122.

berkebutuhan khusus, salah satu media untuk melaksanakan pembelajaran al-qur'an yang produktif diperlukan metode dan tehnik yang praktis, efektif serta efisien sehingga dapat memudahkan dan melancarkan anak untuk lebih memahami al-qur'an di masa sekarang.

Ada sebuah hadits yang mengatakan bahwa seseorang yang belajar al-qur'an dan mengamalkannya itu adalah sebaik baiknya orang yang ada di muka bumi ini, sebab al-qur'an merupakan pedoman hidup yang mampu menghantarkan keselamatan manusia baik di dunia maupun di akhirat, benar benar rugi orang yang semasa hidupnya jauh dari al-qur'an makan jauh pula kehidupannya dari rahmat Allah swt juga kehidupan yang jauh dari amaliah amaliah nabi dan rasul maka jauh pula dari syafaat Nabi kita Muhammad Saw. Adapun hadits yang menjelaskan bahwa sebaik baik manusia adalah orang yang mampu mempelajari al-qur'an dan mengamalkannya adalah sebagai berikut .:

عَنْ عُثْمَانَ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ» رواه البخاري

Artinya: “Ustman bin Affan radhiyallahu ‘anhu berkata: “Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Quran dan mengajarkannya.” (Hadits riwayat Bukhari)⁴⁹.

Pada dasarnya metode mengajarkan al-qur'an ada berbagai macam, seperti metode sebagai berikut. Pertama, guru membacakan huruf dengan suara lantang kemudian diucapkan ulang oleh muridnya. Kedua, murid membacakan huruf kemudian guru menyimaknya dan membenarkan jika ada yang salah. Ketiga, guru

⁴⁹ Abu Zakariya an-Nawawi, *Riyadu al-Sholihin* (Bairut Libanon: Dar Thuqun Najah, 2002) hlm. 495

membacaknya secara berulang ulang dan muridpun meniru berulang ulang sampai tidak ada kesalahan sehingga bisa memberikan pemahaman yang teliti dan perkembangan membaca anak juga terpantau.⁵⁰

Dan ketika murid telah mengenal huruf dan kata perkata dalam bahasa Arab maka ajarkanlah anak untuk membaca al-qur'an dengan Tartil. Menurut Abdullah bin Ahmad an-Nasafi bahwa definisi Tartil adalah memperjelas bacaan semua huruf hijaiyah, memelihara tempat-tempat menghentikan bacaan (waqaf), dan menyempurnakan harokat dalam bacaan. Sementara Sayyidina Ali bin Abi Thalib menyamakan "tartil" dengan tajwid, yaitu membaguskan bacaan-bacaan huruf-huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (waqaf). Berbeda dengan Ibnu Katsir yang mengartikan "tartil" sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat membantu menuju tingkat pemahaman dan perenungan al-Qur'an.⁵¹

Untuk membiasakan membaca al-qur'an dengan Tartil, hendaknya membaca al-qur'an menggunakan kaidah kaidah bacaan menggunakan ilmu yang dinamakan dengan Ilmu Tajwid, ilmu tajwid ini merupakan disiplin ilmu membaca al-qur'an dengan memperhatikan tanda baca seperti *waqaf*, serta makhorijul huruf yang sesuai sehingga dapat menghasilkan bacaan yang fasih, indah dan terhindar dari kekeliruan dalam membaca al-qur'an. Apabila bacaan al-qur'an tidak terikat dengan ilmu tajwid maka akan timbul kekeliruan dalam membacanya seperti timbul irama dan makhroj huruf yang tidak sesuai sehingga

⁵⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Menulis, Membaca Dan Mencintai Al-qur'an*. (Jakarta, Gema Insani, 2004), hlm 81

⁵¹ Sirojuddin AS. *Tuntutan Membaca Al-qur'an Dengan Tartil*, (Bandung, Mizan 2005) hlm 11-12

bisa mengubah makna dari kata tersebut dan rahmat Allahpun tidak akan turun bagi pembaca al-qur'an yang keliru bahkan Allah akan melaknat pembaca tersebut seperti dikatakan oleh sahabat Nabi Muhammad Saw yaitu Anas Ibnu Malik yang mengatakan bahwa “betapa banyak para pembaca al-Quran itu mendapatkan murka Allah (laknat) disebabkan cara membacanya.”⁵²

SLBN Cileunyi merupakan lembaga pendidikan negeri yang tidak menitikberatkan pada mata pelajaran yang berbasis islam apalagi spesifik untuk mengajarkan membaca al-qur'an, namun tidak bisa dipungkiri bahwa mempelajari al-qur'an hukumnya wajib. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana kemampuan kemampuan anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam memahami al-qu'an sedangkan di sekolah mereka pelajaran agama islam hanya terfokus pada penjelasan penjelasan mengenai apa itu agama islam, belum sampai pada pembelajaran membaca al-qur'an apalagi bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu.

C. Membaca Al-Qur'an

Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh mata serta melibatkan mental, proses yang dilakukan seperti melihat, memperlihatkan serta memanggil ingatan tentang kata dan hurup, memahami arti, menyerap dan mengolah isi bacaan, menyimpannya, dan bahkan memanggil kembali ingatannya itu untuk suatu keperluan sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) kedalam kata kata lisan sebagai proses

⁵² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' ulumi ad-din* (Bairut Libanon: Darul Bayan al-Arabi, 2001) juz I hlm.451

berfikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif, pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata kata dengan menggunakan kamus, melisankan atau di dalam hati, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis untuk memperoleh pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa lisan.⁵³ Menurut pemahaman Quraish Syihab bahwa al-qur'an adalah firman– firman Allah yang diturunkan kepada malaikat Jibril AS sesuai redaksinya kepada Nabi Muhammad Saw dan diterima oleh umat secara teratur.⁵⁴

Tidak diragukan lagi bahwa orisinalitas al-qur'an benar benar terjaga baik dari segi bacaannya, dari segi maknanya mulai dari pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sampai kapanpun Allah akan menjaga kesucian dan kemurnian al-qur'an, bahkan al-qur'an juga mengandung makna makna istimewa didalamnya yang senantiasa di tafsirkan oleh mufassir yang lebih menekankan terhadap makna dan maksud yang terkandung didalam al-qur'an. Imam Al Ghazali pernah mengatakan bahwa hal-hal yang dapat menjaga al-qur'an hingga akhir zaman yaitu orang orang yang senantiasa mempelajari al-qur'an secara terus menerus, kemudian orang orang yang senantiasa selalu menghafal al-qur'an

⁵³ Farida, Rahim. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). h.2. Lihat juga. Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2011), h.149. Lihat juga. Henry Guntur Tarygan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008). h.7.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-qur'an*, (Bandung; Mizan, 2003), hlm. 43.

didalam hatinya sehingga selalu tetap terjaga orisinalitasnya dan mereka termasuk orang-orang yang mulia.⁵⁵

Al-qur'an merupakan wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, selain sebagai petunjuk bagi ummat manusia di muka bumi ini membaca Al-qur'an juga salah satu terapi penyejuk hati, menenangkan rohani, juga sebagai penawar segala penyakit, menyetatkan jasmani serta memberikan dampak positif terhadap pikiran bagi orang yang membacanya. Hal ini juga berdasarkan Al-qur'an surat Yunus ayat 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang beriman."*(Q.S Yunus : 57)

Adapun menurut penafsiran bapa Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat-ayat yang terkandung dalam Al-qur'an tidak lain untuk memperbaiki diri manusia sehingga terhindari dari sifat-sifat yang di benci Allah Swt. Di dalamnya juga terdapat obat yang mampu menyembuhkan penyakit hati seperti jahil, kerusakan akidah, syirik, kemusrikan, kemunafikan dan lain sebagainya. Al-qur'an juga merupakan pedoman untuk mendapatkan jalan kebaikan dan kebenaran, semuanya itu merupakan rahmat bagi orang-orang mukmin yang bisa menerimanya dengan baik.⁵⁶

⁵⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' ulumi ad-din* (Bairut Libanon: Darul Bayan al-Arabi, 2001) juz I hlm. 440

⁵⁶ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002.). h.219

Sedangkan perintah untuk membaca Al-qur'an terdapat pada surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (Q.S Al-alaq 1-5)

Jika ditinjau dengan seksama menurut Muhammad Quraish Shihab surat Al-alaq ayat 1-5 mengandung nilai nilai keterampilan di dalam diri manusia yang perlu dikembangkan sehingga dapat menghasilkan kelebihan sesuai dengan perkembangan jiwa dan daya serap masing-masing individu. Adapun materi pendidikan sesuai ayat diatas yaitu ayat 1 dan 3 (membaca) dan ayat 4 (menulis) serta ayat 2 tentang (menegal diri melalui proses penciptaan biologis).⁵⁷

Selain membaca al-qur'an bisa menambahkan pahala bagi pembacanya (*al-muta'abbad bitilawatihi*) al-qur'an juga mampu memberikan semangat untuk mengembangkan fasilitas alam yang telah diberikan oleh Allah dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia yang tidak ada habisnya untuk kelangsungan hidup di dunia ini, dapat memberikan ketenangan hati serta mengusir penyakit hati seperti iri dengki, hasud, gibah dan lain sebagainya.

Dari segi penamaan al-qur'an itu sendiri *al-qur'an* yang artinya bacaan mempunyai nama nama lain seperti *al-furqan* yang artinya pemisah, *at-Tanzil*

⁵⁷ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002.) h.428

yang artinya (yang diturunkan), *ad-Dzikir* yang artinya (peringatan), *al-Kitab* yang artinya (tulisan) dan dalam segi sifatnya al-qur'an juga bisa dinamakan dengan *Nur* yang artinya cahaya, *Hudan* yang artinya petunjuk, *Rahmat* yang artinya kasih sayang, *Mau'idzah* yang artinya peringatan, *Syifa'* yang artinya obat, *Basyir* yang artinya kabar gembira, *Nadzir* kabar ancaman, *Aziz* yang artinya mulia, dan masih banyak lainnya⁵⁸.

Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk membaca, membaca dalam arti luas yaitu mempelajari, meneliti, serta menelaah apa saja yang telah Allah ciptakan, baik dari segi ayat ayat Allah Swt yang tersurat, yaitu al-qur'an, dan ayat yang tersirat, maksudnya yaitu alam semesta. Membaca itu wajib dengan menyebut nama nama Allah, dengan maksud mrngharapkan ridho Allah Swt⁵⁹. Perintah Allah untuk mempelajari, meneliti, serta menelaah apa saja yang telah Allah ciptakan merupakan suatu perintah Allah Swt yang termaktub di dalam al-qur'an yang kegiatan tersebut tidak lepas dari ruang lingkup pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dalam ruang lingkup keislaman menempati posisi yang paling penting karena diperintah ini langsung melalui ayat al-qur'an yang pertama diturunkan yaitu surat al-alaq. Pendidikan islam juga merupakan pendidikan yang berlaku untuk semua umat manusia untuk semua usia muda atau tua, jenis kelamin laki laki atau perempuan, maupun kalangan kaya ataupun miskin dimata Allah hanya derajat ketaqwaanlah yang bernilai dihadapan Allah Swt.

⁵⁸ Syaikh Ali as-Shobuni, *al-Tibyan fi Ulumil Quran* (Bairut Libanon: „Alimul Kitab, 1985) hlm. 8

⁵⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10* (Jakarta: Widya Cahya, 2011) h.720

Tujuan tujuan dari pendidikan islam itu sendiri yang harus dicapai diantaranya yaitu mempersiapkan generasi qur'ani yang berakhlakul karimah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, pintar dalam mengambil keputusan, mampu berinteraksi dan bekerjasama dengan manusia di lingkungan sekitar, dan menciptakan sebuah karya yang mampu memberikan manfaat bagi sesama manusia. Tujuan dalam pendidikan agama islam ini memang perlu dicapai dan diamalkan sebagai sebuah tolak ukur suatu berhasil atau tidak berhasilnya sebuah proses pendidikan itu sendiri, mengevaluasi atas berbagai kekurangan, serta menjadi pembeda antara orang orang yang mempunyai ilmu keagamaan atau yang tidak berpendidikan.

Dalam keterangan tafsir al-qur'an surat al-mujadillah ayat 11 yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama RI menerangkan bahwasannya Allah akan senantiasa mengangkat derajat orang orang yang beriman dan beramal shaleh, serta taat dan patuh dengan ajaran Allah Swt, melaksanakan, menjauhi segala bentuk Allah Swt selalu berusaha menciptakan suasana yang aman, damai, dan tenteram dalam kehidupan bermasyarakat, dan juga orang orang berilmu yang memanfaatkan serta mengamalkan ilmunya untuk menegakkan kalimat kalimat Allah Swt⁶⁰. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu proses pendidikan dalam ranah keislaman dinilai dari tercapainya suatu tujuan yang sudah digambarkan atau dirumuskan sebelum pendidikan itu dilaksanakan, serta Allah akan senantiasa mengangkat derajat orang yang berilmu serta mendapatkan hadiah surga kelak di alam akhirat nanti.

⁶⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10* (Jakarta: Widya Cahya, 2011) h. 29

Kemudian pendidikan anak dalam ruang lingkup keislaman menjadi tanggung jawab bagi semua orangtua untuk diterapkan di rumah dan pendidikan di sekolah menjadi sebuah tanggung jawab bagi guru. Tanggung jawab yang di emban tersebut bukan hanya akan di pertanggung jawabkan dihadapan manusia, melainkan juga akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah Swt. Dan diantara pendidikan dalam ruang lingkup Islam yang sangat mendasar untuk diterapkan oleh guru sebagai pendidik yaitu mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat dan ibadah yang bersifat wajib maupun ibadah yang bersifat sunnah.

D. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Anak yang mempunyai kelainan khusus merupakan anak yang tidak bisa berkembang baik seperti anak pada umumnya atau biasa dikenal dengan ALB (Anak Luar Biasa) istilah tersebut dalam ranah pendidikan disebut dengan kata lain yaitu ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang yang mempunyai karakteristik khusus berbeda dengan anak-anak pada umumnya dengan beberapa dimensi yang berbeda dari fungsi organ kemanusiannya. Ada beberapa kategori kelainan seperti terganggunya organ penglihatan, pendengaran dan bicara, gangguan perkembangan berfikir, kendala kondisi fisik dan motorik, kendala prilaku yang berlebihan, kendala autism, hiperaktif, dan kendala kelainan perkembangan ganda.⁶¹ Dari semua kendala-kendala yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus yang akan menjadi objek penelitian penulis yaitu anak

⁶¹ Yeti Yuniati, Pengembangan Perangkat Lunak Pembelajaran Bahasa Isyarat Bagi Penderita Tunarungu Wicara, *Jurnal Generic*, Vol.6 No.1 (Januari 2011), h.30 dalam <http://www.googlecendikia.com>. Diambil jum'at 16 November 2018.

berkebutuhan khusus Tunarungu, yaitu anak dengan kelainan pendengaran dan bicara.

Tunarungu adalah suatu kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menjadikan seseorang tidak bisa menangkap rangsangan sekitar dengan menggunakan indera pendengaran. Disampaikan oleh tokoh bernama Andreas Dwijosumarto dalam seminar ketunarunguan yang dilaksanakan di Bandung (19 Juni 1988).⁶²

Ada beberapa ahli yang menjelaskan tentang definisi Tunarungu diantaranya sebagai berikut :

- a) Murni Winarsih (2007: 23), menyatakan tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut, sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan

⁶² Dwijosumarto Andreas (1988), Pengertian Tuna runggu. Bandung: Tidak diterbitkan. Dikutip dalam buku Moerdiani Sri (1987). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Bumi Aksara.

dengan baik dan mempunyai satu makna, sehingga tidak ada salah tafsir makna yang dikomunikasikan.

- b) Sedangkan Iwin Suwarman (Edja Sadjaah. 2005: 75), pakar bidang medik, memiliki pandangan yang sama bahwa anak tunarungu dikategorikan menjadi dua kelompok. Pertama *Hard of hearing* adalah seseorang yang masih memiliki sisa pendengaran sedemikian rupa sehingga masih cukup untuk digunakan sebagai alat penangkap proses mendengar sebagai bekal primer penguasaan kemahiran bahasa dan komunikasi dengan yang lain baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Kedua *The Deaf* adalah seseorang yang tidak memiliki indera dengar sedemikian rendah sehingga tidak mampu berfungsi sebagai alat penguasaan bahasa dan komunikasi, baik dengan ataupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Kemampuan anak tunarungu yang tergolong kurang dengar akan lebih mudah mendapat informasi sehingga kemampuan bahasanya akan lebih baik. Anak tuli yang sudah tidak mempunyai sisa pendengaran otomatis untuk mendapat informasi sulit sehingga kemampuan bahasanya kurang baik.
- c) Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 27) mereka berdua berpendapat sama dan menyatakan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari

yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Mencermati berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. Besar kecil kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bicara dengan artikulasi yang jelas dan benar. Bicara dengan artikulasi yang jelas akan mempermudah orang lain memahami pesan yang disampaikan.

Dalam klasifikasi ketunarunguan dibagi kedalam dua klasifikasi yaitu (*Deaf*) atau Tuli sehingga benar benar tidak bisa mendengar dan (*Hard Of Hearing*) atau kurang mendengar. Hal tersebut dikemukakan oleh Hallahan dan Kauffman⁶³.

Adapun klasifikasi lain yang dikemukakan oleh streng yang dikutip oleh Somad dan Hernawati (1997: 28-31) yaitu sebagai berikut :

- 1) *Mild Loses*, merupakan kehilangan kemampuan mendengar 20-30 dB yang memiliki ciri- ciri :
 - a) Sukar mendengar percakapan yang lemah.
 - b) Menuntut sedikit perhatian khusus dari sistem sekolah tentang kesulitannya.

⁶³ Bunawan, L. & Yuwati, C. S. *Penguasaan Bahasa Pada Anak Tunarungu*. (Jakarta : Yayasan Santri Rama : 2000). 8

- c) Perlu latihan membaca ujaran dan perlu diperhatikan perkembangan penguasaan kata.
- 2) *Marginal Loses*, merupakan kehilangan kemampuan mendengar 30-40 dB yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
- a) Mengerti percakapan biasa pada jarak satu meter.
 - b) Mereka sulit menangkap percakapan dengan pendengaran pada jarak normal dan kadang-kadang mereka mendapat kesulitan dan menangkap percakapan kelompok.
 - c) Mereka akan sedikit mengalami kelainan bicara dan perbendaharaan kata yang terbatas.
 - d) Kebutuhan dalam program pendidikan antara lain belajar membaca, penggunaan alat bantu dengar, latihan bicara, latihan artikulasi dan perhatian dalam perkembangan perbendaharaan kata.
- 3) *Moderat loses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 40-60 dB yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- a) Mereka mengerti percakapan keras pada jarak satu meter.
 - b) Perbendaharaan kata terbatas
- 4) *Severa loses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 60-70 dB. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- a) Mereka masih biasa mendengar suara keras dari jarak yang dekat misalnya klakson mobil dan lolongan anjing. Mereka diajar dalam suatu kelas khusus untuk anak-anak tunarungu. Diperlukan latihan

membaca ujaran dan pelajaran yang dapat mengembangkan bahasa dan bicara dari guru kelas khusus.

5) *Profound loses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 75 dB keatas.

Memiliki ciri sebagai berikut:

- a) Mendengar suara yang keras pada jarak 1 inci (2,24 cm) atau sama sekali tidak mendengar walaupun menggunakan alat bantu dengar⁶⁴.

Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa setiap tingkatan hilangnya pendengaran mempengaruhi kemampuan mendengar suara yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi kemampuan anak untuk berbicara atau berinteraksi karena minimnya kosakata yang diketahui terutama dalam artikulasi pelafalan kata yang jelas sehingga mempengaruhi seberapa besar interaksi yang terjalin dengan lawan bicaranya.

Menurut Suparno salah satu dokter specialist THT yang ada di Jakarta menjelaskan tentang klasifikasi anak tunarungu diantaranya yaitu miskin kosakata, mengalami kesulitan dalam mengerti bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata yang abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa, serta sulit memahami kata-kata yang panjang serta kalimat yang mengandung makna kiasan karena jarang terdengar dalam berbahasa sehari-hari⁶⁵.

⁶⁴ Bunawan, L. & Yuwati, C. S. *Penguasaan Bahasa Pada Anak Tunarungu*. (Jakarta : Yayasan Santri Rama : 2000).11-12

⁶⁵ Bunawan, L. & Yuwati, C. S. *Penguasaan Bahasa Pada Anak Tunarungu*. (Jakarta : Yayasan Santri Rama : 2000). 24

E. Metode Amaba

Tri Purwanti, S.Pd, adalah seorang Kepala Sekolah, Guru, Sekaligus terapis di Sekolah Luar Biasa (SLB) swasta di daerah bantul yogyakarta SLB yang ibu Purwanti kelola ini awalnya hanya kelompok Taman Pendidikan Al Quran (TPA) yang terletak di pojok wilayah jogja daerah bantul, dan kurang perhatian dari pemerintah setempat namun mempunyai keunikan tersendiri yaitu dengan menciptakan metode membaca Al-Qur'an yang dinamakan Metode "Amaba" yaitu metode yang menyatukan bacaan Al-Qur'an dengan bahasa isyarat.

Murid TPA ini bukanlah anak-anak dari kalangan yang normal pada umumnya tetapi anak-anak berkebutuhan khusus diantaranya tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, dan tuna graita. Konsep awalnya berdirinya TPA itu berangkat dari keprihatinan beliau terhadap kondisi ABK yang tidak bisa membaca Al Quran. Belum ada metode yang pas untuk mengajarkan ABK membaca Al-Quran. oleh karena itu ibu pur yang dulunya bekerja sebagai guru di SLB negeri di salah satu SLBN di Yogyskarta bertekad untuk mengabdikan hidupnya untuk mengajar ABK mengenal al Quran serta ilmu yang mendalami segala hal bidang Al-Qur'an seperti ilmu tajwidnya.

Anak berkebutuhan khusus yang beliau ajar juga bukan dari kalangan berada, ABK siswa bu Pur adalah anak kurang mampu yang tidak beruntung. Tidak ada biaya mahal yang diwajibkan dibayar. Perjuangan yang ia lewati mulai dari tahun 2009 membuahkan hasil, sekarang TPA yang ia dirikan untuk memfasilitasi ABK mengenal Al-Qur'an menjadi yayasan yang berbadan hukum.

Sekolah yang dikelolanya sampai saat ini memiliki staf pengajar yang lebih profesional. Guru yang mengajar di sekolah ini diterima melalui tahap tes yang sangat ketat. Beberapa kriteria sangat diperlukan saat mengajar anak berkebutuhan khusus, perlu ketekunan, konsistensi, keikhlasan dan kesabaran yang luar biasa sehingga mampu melahirkan generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah.

Anak berkebutuhan khusus yang menggetarkan hati dan nurani kita. Sebut saja si A salah satu siswa bu Pur yang konon memiliki cacat sejak lahir, si A tidak bisa mendengar bahkan ia sulit untuk berbicara. Saat pertama datang ke SLB itu si A masih sangat sedikit berbicara. Tapi diluar dugaan setelah melalui tes IQ, ternyata si A memiliki kemampuan jenius yaitu 130. Luar biasa ada anak jenius yang tak tersentuh, melalui tangan dingin bu Pur dan dengan metode Amaba yang ia temukan sekarang si A sudah bisa membaca Al Qur'an dan bicara. Kemampuan lain yang dimilikinya adalah menggambar sketsa yang rumit

Lain cerita si B anak autisme yang emosionalnya tidak stabil, si B berasal dari keluarga yang sebenarnya dalam kategori keluarga terdidik, ibunya adalah seorang guru dari salah satu sekolah negeri. Si B adalah anak kedua dari tiga saudara. Awal masuk SLB tersebut ibunya berharap si B bisa ditangani dengan baik karena emosionalnya tidak stabil, ia sering marah dan mengamuk. Saat ini terjadi si B tidak segan melempar atau merusak barang-barang yang ada di sekitarnya. Bagi bu Pur hal ini mengundang penasarannya, melalui tahap awal proses pembelajaran di SLB ini adalah dengan observasi dan mengelola diri bu Pur mencari tahu apa sebenarnya yang menyebabkan si B menjadi suka mengamuk dan

gampang marah. dengan penuh rasa prihatin dan menyayangkan sekali bu Pur bercerita dengan berlinang air mata ternyata selama ini si B merasa menjadi anak yang kurang mendapatkan kasih sayang, menjadi anak yang tidak dianggap, menjadi anak yang dikucilkan oleh kedua orang tuanya sendiri karena ia terlahir dengan dikaruniai kekurangan. lalu ketika bu Pur bertemu dengan kedua orang tuanya menjelaskan bahwa mereka menyerahkan pendidikan bagi si B ke sekolah ibu pur karena merasa tidak sanggup untuk menuruti segala kemauannya terlebih orang tuanya sibuk mengurus 2 anaknya lagi yang terlahir secara normal.

Ada pula si C anak tunarungu yang tidak pernah terdengar sedikitpun ia bicara saat masuk Sekolah mempunyai cerita yang sangat memilukan, pernah suatu hari dia memegang kepananya masuk kelas. Saat bertemu bu Pur dengan keterbatasan bicara menggunakan bahasa isyarat si C bercerita jika kepalanya sangat sakit. dengan raut muka sedih. Bu Pur pun langsung melakukan observasi serta melihat sumber sakit yang si C rasakan saat itu. ibu pur merasa kaget dan sedih kala melihat ada luka dikepala gadis kecil tunarungu dan ini. Untuk mengetahui penyebabnya, bu Pur melakukan berbagai pendekatan terhadap anak tersebut, lalu ibu pur memberikan selembar kertas dan pulpen untuk si C, ia mencoba mengarahkan untuk menggambar apa yang membuat kepalanya menjadi sakit. lalu dengan berlinang air mata gambar yang di buat si C membentuk sebuah Helm untuk berkendara, sambil dipraktikkan si C cerita jika pada pagi hari itu sebelum ia berangkat ke sekolah kepalanya dihantam keras Helm oleh orang tuanya dan sontak diapun menangis.

Cerita dari ketiga murid ibu Pur itu adalah sedikit penggalan cerita yang disampaikan oleh bu Pur kala itu, semua pemaparan nyata yang ia sampaikan sangat menyentuh hati dan jiwa. Bagaimana tidak? selama ini kita tidak tahu sisi kehidupan orang-orang yang Allah ciptakan dengan keterbatasan. Banyak anak-anak yang terlahir secara normal namun tidak bisa memanfaatkan kenormalannya untuk menuntut ilmu, sehingga banyak anak yang sia-sia dan tidak paham akan artinya sebuah kehidupan. Berangkat dari situlah Pemikiran bu Pur yang prihatin dengan pemahaman anak tentang siapa yang menciptakannya seperti itu, apa isi kandungan dari dalam AL-Qur'an dan apa itu arti kehidupan menjadikan satu awal perubahan yang sangat berarti bagi siswa. Membuka harapan baru bagi mereka tentang kehidupan yang sebenarnya. Menjadi manusia yang beradab dan layak diperhitungkan. Menapaki mimpi-mimpi mereka untuk meraih kesuksesan, tidak hanya kesuksesan dunia tetapi sukses akhirat.

Ibu Tri Purwanti adalah salah seorang sosok inspiratif yang tidak kenal lelah mendidik anak berkebutuhan khusus untuk mengenal AL-Qur'an dengan metode yang ia ciptakan sendiri. Metode Amaba yang tercipta dari hasil pemikiran dan atas dasar keprihatinan, metode jitu untuk mengajarkan AL-Qur'an serta mencetak anak berkebutuhan khusus yang berakhlakul karimah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Pengertian Metode

Metode merupakan suatu jalan atau proses untuk memecahkan suatu permasalahan hingga tercapainya suatu tujuan tertentu. Dalam pernyataan lain disebutkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun serta mengolah rencana yang sudah disusun dalam kegiatan yang jelas adanya agar tujuan yang telah disusun dan direncanakan tersebut bisa tercapai secara optimal⁶⁶.

2. Analisa Deskriptif

Jenis penelitian ini merupakan penelitian Analisa Deskriptif, yaitu merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diteliti dan diamati⁶⁷. Menurut Sugyono metode Analisis Deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lainnya⁶⁸.

⁶⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standart proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 147

⁶⁷IGN. S. Ulihbukit Karo-karo dkk, *Suatu Pengantar Kedalam Metodologi Pengajaran*, (Salatiga: CV Saudara, 1979), hal. 3.

⁶⁸IGN. S. Ulihbukit Karo-karo dkk, *Suatu Pengantar Kedalam Metodologi Pengajaran*, (Salatiga: CV Saudara, 1979), hal. 5.

Penelitian ini juga bersifat partisipatif dimana peneliti terjun langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan menawarkan metode pembelajaran serta meneliti apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode tersebut. Disamping itu penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dimana metode ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah terjadi dilapangan dan peneliti meruapakan instrument kunci, sebagai pengumpul sampel sumber data secara real dengan tahapan pertamanya yaitu melakukan observasi serta analisa tentang urgensi tentang pembelajaran agama yang dilakukan para guru di SLBN Cileunyi khususnya bagi penyandang disabilitas tunarungu dan meneliti apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran membaca al-qur'an bagi anak tunarungu tersebut. Analisis tersebut di deskripsikan pada latar belakang masalah lalu kemudian difokuskan untuk rumusan masalah dalam penelitian ini. Pada rumusan masalah tersebut sudah dibuatkan beberapa pertanyaan penelitian yang nantinya akan dijawab dibagian hasil penelitian sehingga tercipta penelitian yang mampu memberikan jalan keluar dari permasalahan penelitian tersebut.

Pada penelitian ini penulis sangat berperan penting sebagai instrument kunci yang bertugas untuk melakukan observasi dan mengumpulkan data demi data yang terlihat selama penelitian berlangsung, selain itu penulis juga terlibat dalam kegiatan belajar mengajar guna mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam

proses pembelajaran membaca al-qur'an di kelas. Selain itu penulis juga berperan sebagai *interviewer* dalam proses wawancara terhadap guru pembimbing anak Tunarungu dan guru agama yang bertugas dalam pembelajaran agama sehari-hari, serta mengumpulkan data data pelengkap dalam penelitian ini yang dicantumkan secara alamiah sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan terhadap objek penelitian. Kemudian setelah melakukan penelitian, laporan penelitian ditulis dengan cara mendeskripsikan kejadian – kejadian serta temuan saat proses pembelajaran membaca al-qur'an berlangsung, konsep yang diterapkan selama pembelajaran membaca al-qur'an berlangsung, metode pembelajaran yang diterapkan, serta media apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca al-qur'an bagi anak-anak Tunarungu.

Dengan demikian menurut pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode Analisis Deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta fakta serta hubungan antar variabel yang di selidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik untuk diambil kesimpulannya.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis terlebih dahulu melaksanakan survey lokasi penelitian yang terletak di Jl.

Pandanwangi cibiru indah III kelurahan Cibiru Indah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung 40625. Letak posisi sekolah ini berdekatan dengan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung kampus Cibiru.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 1 februari 2019 sampai dengan tanggal 12 April 2019 dengan catatan dalam satu minggu hanya masuk 1 kali pertemuan yaitu pada hari jum'at saja karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya ada pada hari jum'at saja dengan jam belajar dari pukul 08.00 s.d 09.45 terhitung ada 11 pertemuan dengan kurang lebih waktu yang dipakai 16 jam belajar dengan ditemani oleh guru pembimbing lapangan bagian anak Tunarungu yaitu ibu Nevy Swastika. Lalu kemudian penulis merasa masih ada data yang kurang untuk menyusun hasil penelitian dan memutuskan untuk memperpanjang penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 22 - 26 April dengan menganalisa dan mengumpulkan data yang dirasa masih kurang untuk menyusun hasil penelitian. Sehingga total pertemuan keseluruhan berawal dari 11 pertemuan menjadi 16 pertemuan.

C. Fokus Penelitian

1. Populasi

Arikunto menjelaskan bahwa yang dinamakan populasi dalam penelitian yaitu keseluruhan Subyek penelitian yang akan dijadikan bahan penelitian⁶⁹. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa Tunarungu SLBN Cileunyi yang berjumlah 52 orang dari mulai kelas 7 SMP – 12 SMA. Jumlah ini tentu banyak sekali jika semua siswa diteliti satu persatu. Terdiri dari :

1.1 Tabel Jumlah Siswa Tunarungu

No	Kelas	Jumlah
1	VII SMP	9 siswa
2	VIII SMP	5 siswa
3	IX SMP	8 siswa
4	X SMA	12 siswa
5	XI SMA	10 siswa
6	XII SMA	8 siswa
7	Jumlah	52 siswa

⁶⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987) hlm. 42.

3. Sampel

Arikunto juga menjelaskan bahwa yang dimaksud sampel dalam penelitian yaitu sebagian atau wakil dari seluruh populasi yang diambil guna untuk kepentingan dalam melaksanakan penelitian⁷⁰. Adapun sampel yang diambil dari keseluruhan siswa Tunarungu untuk dilaksanakannya penelitian yaitu sebanyak 10 orang karena menyesuaikan dengan klasifikasi ketunarunguannya serta kebutuhan dalam penelitiannya. Yaitu sebagai berikut:

1.2 Data Siswa Sampel Penelitian

No	Nama	L/P	Kelas	Klasifikasi
1	Fikri Adli Nadzif	L	VII	<i>Moderat loses 40-60 Db</i>
2	Yanwar Zanuwar	L	VII	<i>Profound loses 75 Db</i>
3	Silpi Indriani	P	VIII	Tuli
4	Arif Ambari	L	VIII	<i>Moderat loses 40-60 Db</i>
5	Siti Aisyah	P	VIII	<i>Profound loses 75 Db</i>
6	Novi Fitriani	P	X	Tuli
7	Cucu Cahyati	P	X	<i>Marginal Loses 30-40 dB</i>
8	Ridwan Hasyim	L	X	Tuli

⁷⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987) hlm. 44

9	Raditya Bagas	L	XI	Tuli
10	Yasir Zanuvar	L	XI	<i>Profound loses 75 Db</i>

Dalam sampel penelitian ini sengaja tidak diambil kelas IX Dan XII karena sedang focus untuk melaksanakan Ujian Nasional. Terdiri kedalam empat klasifikasi ketunarunguan yaitu Marginal loses, Moderat loses, Profound loses, dan Tuli yang tidak bisa mendengar meskipun di bantu dengan alat bantu dengar sekalipun. Hal ini dilakukan karena ingin mengetahui sejauh mana kemampuan mereka menangkap pembelajaran membaca al-qur'an dengan kemampuan mendengar yang berbeda beda satu sama lain. Hal ini juga di dasari dengan kemampuan peneliti yang terbatas, waktu penelitian yang diberikan oleh pihak sekolah kepada peneliti serta dana yang digunakan peneliti murni menggunakan dana pribadi. Kemudian hasil penelitian juga agar lebih maksimal mengambil beberapa orang siswa dengan kemampuan pendengaran yang berbeda beda.

4. Instrumen Penelitian

Suatu penelitian akan lebih mudah jika dilengkapi dengan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan suatu hasil dalam penelitian hal tersebut juga bisa dikatakan dengan instrument yang

digunakan dalam suatu penelitian⁷¹. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan instrument penelitian diantaranya yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi untuk menghasilkan informasi tentang segala hal yang bersangkutan dengan SLBN Cileunyi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dan sesuai dengan tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut :

1. Metode Wawancara

Wawancara atau biasa disebut dengan interview merupakan salah satu metode dengan cara bertanya langsung kepada responden yang bersangkutan untuk mengetahui sesuatu yang akan kita teliti serta pihak pihak terkait untuk mendapatkan data data yang diperlukan⁷². Dengan menggunakan metode ini peneliti bertujuan mengetahui bagaimana proses pembelajaran agama serta pembelajaran membaca al-qur'an khususnya yang telah diterapkan di SLBN Cileunyi bagi siswa tunarungu, serta jadwal pembelajaran dan metode yang digunakan oleh staf pengajar dalam meningkatkan pembelajaran khususnya dalam bidang membaca al-qur'an, dengan hal itu maka penulis bisa memberikan arahan dan masukan tentang metode terdahulu yang telah dilaksanakan sebelumnya. Wawancara tidak hanya dilaksanakan terhadap

⁷¹ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987) hlm. 50

⁷² Sutrisno Hadi, *Metode Reseach I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987) hlm. 92

Guru yang bersangkutan dan juga peserta didik tetapi juga dilaksanakan terhadap orang tua peserta didik untuk mengetahui keseharian, pergaulan dan ilmu agama apa saja yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu usaha mengumpulkan data dengan cara sistematis dan memperhatikan prosedur yang standar sehingga data yang didapatkan bisa sesuai dengan tujuan⁷³. Dalam penelitian ini penulis menggunakan aturan-aturan yang sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran secara terstruktur mulai dari memperkenalkan diri terlebih dahulu dengan lisan secara lantang, lalu berdoa terlebih dahulu untuk memulai pembelajaran dengan dibantu oleh guru pembimbing lapangan dengan menggunakan bahasa isyarat agar siswa yang tuli pun bisa faham dengan apa yang dijelaskan. Kemudian penulis juga mencoba sejauhmana metode pembelajaran membaca bisa terealisasi yaitu dengan menggunakan metode iqro serta metode mendengarkan huruf-huruf dan bacaan al-qur'an dengan menggunakan alat berupa *handphone* dengan bantuan alat pendengaran berupa *earphone*. Tetapi observasi ini tidak dilakukan kepada penyandang tuli karena benar-benar tidak bisa mendengar.

3. Metode Dokumentasi

Hasil penelitian berupa wawancara dan observasi akan lebih terpercaya jika di dalamnya terdapat dokumentasi. Metode Dokumentasi merupakan

⁷³ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987) hlm. 112

suatu rangkaian usaha pengumpulan data dalam penelitian berupa aturan aturan belajar, jadwal pelajaran, buku buku, majalah, notulen rapat serta catatan harian⁷⁴. Untuk mendapatkan deskripsi atas semua penelitian yang dilaksanakan dan pemahaman mendalam atas fokus penelitian yang terjadi dilapangan, peneliti akan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan profil sekolah SLBN Cileunyi yang dijadikan objek penelitian, juga dokumen yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran membaca al-qur'an, disini penulis juga mendapatkan beberapa data dokumentasi berupa gambar gambar serta data guru dan data harian selama pembelajaran berlangsung di SLBN Cileunyi yang bisa di jadikan sebagai bukti pembelajaran serta *home sharing* dengan salah satu orang tua siswa Tunarungu, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak dalam berkomunikasi di luar sekolah seperti di sekitar rumah dan hubungan dengan teman sebayanya.

E. Teknik Analisa Data

1. Pemahaman Tentang Analisa Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil metode penelitian seperti wawancara, catatan selama di lapangan, dan data data berupa dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting ataupun inti dari temuan permasalahan dan yang akan dipelajari kedepannya,

⁷⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987) hlm. 72

dserta membuat kesimpulan sehingga akan mudah dipahami oleh diri sendiri selaku peneliti maupun orang lain selaku pembaca atau pengamat dalam suatu penelitian⁷⁵.

Setelah dipastikan semua data terkumpul dengan baik, maka langkah berikutnya yaitu menganalisa data. Sebagaimana dijelaskan di awal metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, maka dalam teknik analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif kuantitatif. Jenis teknik analisa deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui data yang bersifat kuantitatif atau angka, kemudian data yang dihasilkan tersebut di uraikan dengan menggunakan persentase sejauhmana kemampuan membaca anak tunarungu yang telah diteliti dengan materi yang sama tetapi disampaikan kepada siswa yang tingkat pendengarannya berbeda beda.

Pada penelitian ini tentunya tidak hanya analisa deskriptif kuantitatif yang dihasilkan yaitu berupa angka, tetapi juga menghasilkan data yang bersifat kualitatif. Dan untuk menyampaikan hasil data kualitatif tersebut penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, adapun yang dimaksud dengan analisa deskriptif kualitatif yaitu suatu usaha mendeskripsikan data melalui bentuk kata kata atau lisan dari sumber atau orang orang dan sifat orang tersebut yang diamati. Sehingga akan terungkap bagaimana realitas yang sebenarnya terjadi menyesuaikan dengan fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung secara jelas dan realistis.

⁷⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h.152

Untuk proses analisa deskriptif kualitatif dimulai dengan menelaah serta menyusun data mana saja yang akan di paparkan dalam hasil penelitian mulai dari data wawancara, pengalaman selama dilapangan, dokumentasi berupa gambar, hasil observasi, dokumen pribadi hingga dokumen resmi selama penelitian berlangsung. Untuk menganalisa seluruh data yang sudah terkumpul, penulis membagi kedalam dua tahapan analisa yaitu analisa data selama penelitian yang terjadi dilapangan dan analisa data yang telah terkumpul secara keseluruhan dengan menyusunya secara sistematis.

2. Analisis Sebelum Di Lapangan

Analisis sebelum dilapangan atau bisa disebut juga dengan kata lain studi pendahuluan ini dilaksanakan dengan cara berkunjung ke SLBN Cileunyi guna melihat kondisi sosial yang terjadi di sekolah, lalu membaca hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan tujuan untuk menentukan fokus penelitian supaya tidak terjadi kesamaan terhadap hasil penelitian yang akan diperoleh. Lalu kemudian, penulis mencari kajian teori yang berkenaan dengan penelitian ini yang digunakan sebagai landasan berpikir, karena salah satu tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk mengembangkan teori yang telah ditemukan sebelumnya.

3. Analisa Data Di Lapangan

Analisis data di lapangan dilaksanakan pada saat observasi berlangsung, kemudian setelah itu dilanjutkan dengan wawancara serta dokumentasi. beberapa aktifitas yang dilaksanakan pada saat analisis data dapat di bagi kedalam tiga kelompok yaitu sebagai berikut :

- a) Reduksi Data, Saat penelitian berlangsung data yang didapatkan selama di lapangan cukup banyak, oleh karena itu untuk mempermudah menyimpan data penulis menggunakan alat bantu untuk menyimpan ataupun mencatat data yang di hasilkan selama penelitian berlangsung. Ketika wawancara berlangsung peneliti menggunakan handphone untuk merekam data hasil wawancara lalu kemudian mencatat inti permasalahan yang terjadi ataupun hasil kegiatan atau kesimpulan secara menyeluruh dari data yang telah diperoleh pada saat melakukan observasi.
- b) Penyajian Data, Sebelum melaksanakan pembahasan penelitian, penulis mencoba memaparkan semua data hasil wawancara dan observasi dengan teks secara naratif, tujuannya agar lebih mudah dipahami serta dikaitkan dengan teori yang dijadikan landasan berpikir. Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan membuat uraian singkat seperti bagan, presentase, dan lain sebagainya karena penelitian kualitatif ini menggambarkan kejadian alamiah ataupun kejadian yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian tersebut.

- c) Kesimpulan, Kesimpulan yang di paparkan dalam penelitian ini merupakan suatu gambaran secara umum yang didapat dari penelitian yang telah dilaksanakan sesuai jadwal yang disampaikan, sebuah temuan baru yang menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan pada awal pembahasan.

4. Perpanjangan Penelitian

Dengan adanya perpanjangan penelitian berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melaksanakan pengamatan, melakukan wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Perpanjangan penelitian ini bertujuan mengumpulkan data dengan lebih dari satu kali kunjungan dimulai dari tanggal 22 sampai dengan 26 April 2019. Proses memperpanjang pengamatan ini berguna untuk menguatkan data yang didapat dalam penelitian sebelumnya kemudian untuk menguji sejauhmana keabsahan dan validitas suatu data yang didapat selama penelitian berlangsung, perpanjangan penelitian ini juga guna menjadikan penulis semakin yakin dengan hasil penelitian guna mendapatkan hasil yang memuaskan.

5. Triangulasi Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dimaknai sebagai suatu proses pengecekan data dari berbagai sumber data selama penelitian dengan berbagai cara, dan berbagai waktu⁷⁶. Adapun yang dimaksud dengan proses

⁷⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2016). hal.273

triangulasi sumber yaitu dimana peneliti selalu berusaha mewawancarai lebih dari satu orang ditempat penelitian tersebut yaitu bertempat di SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung yaitu guru yang membina Anak Tunarungu dan guru agama yang berada di sekolah tersebut dan Kepala sekolah SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung, serta mengumpulkan data yang dibutuhkan dari pihak operator sekolah contohnya seperti profil sekolah, data siswa, data sekolah serta kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut. Pada saat triangulasi cara atau tekniknya yaitu peneliti berusaha menggali informasi melalui guru Agama dan guru pembimbing khusus anak tunarungu dengan pertanyaan yang berbeda - beda namun dengan maksud serta tujuan yang sama guna memperoleh keakuratan data yang dibutuhkan.



BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Berdirinya SLBN Cileunyi

Pada penelitian kali ini, penulis mengambil objek di sebuah lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus yang melayani anak berkebutuhan khusus yaitu SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung sekolah ini hanya diperuntukan jenjang SMP dan SMA saja. SLBN tersebut melayani anak-anak berkebutuhan SLB-A (tuna netra), SLB-B (tuna rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna daksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda).

SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung pada awal pendiriannya merupakan SLB Latihan untuk mahasiswa SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa) Negeri Bandung. SGPLB Negeri Bandung ini pada awalnya didirikan di Komplek P&K jalan Rajamantri Kulon Buah Batu Kota Bandung, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan praktek mahasiswa dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan kepindahan SGPLB Negeri Bandung ini ke kampus baru di Desa Cibiru Wetan Cileunyi Kabupaten Bandung pada tahun 1986, SLB Latihan SGPLB turut serta pindah ke kampus baru di Cibiru kabupaten Bandung pada tahun 1987. Setelah SGPLB Negeri Bandung ini dipindahkan diambil

alih fungsi oleh IKIP Bandung, yang sekarang Jadi UPI pada tahun 1994, SLB Latihan SGPLB Negeri Bandung dikukuhkan oleh Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Barat sebagai SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung Pada Tahun 1997.

SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung merupakan sekolah negeri yang menerapkan kultur islami karena mayoritas siswa di sekolah tersebut beragama Islam namun ada juga beberapa yang beragama kristen namun hanya 2 orang saja. salah satu contoh penerapannya yaitu antara lain dengan mewajibkannya seluruh siswa - siswinya untuk mengikuti acara doa bersama atau istigosah pada hari jum'at pagi terkecuali yang beragama kristiani, Selain terdapat mata pelajaran PAI di dalam kelas namun sampai saat ini tidak ada mata pelajaran yang khusus mengajarkan membaca al-qur'an, Cileunyi Kabupaten Bandung juga melaksanakan kegiatan sholat zuhur berjama'ah, serta peringatan hari besar Islam pada tanggal-tanggal tertentu.

Letak sekolah yang sangat strategis, dilalui oleh angkutan umum sehingga mudah dijangkau oleh siswa-siswi yang bersekolah. Hal itu menjadi salah satu alasan peneliti untuk menjadikan sekolah tersebut sebagai objek penelitian disamping karena kultur sekolah, guru, dan siswa juga layak dijadikan objek penelitian serta belum adanya mata pelajaran yang khusus mengkaji tentang bagaimana cara membaca al-qur'an karena bagaimanapun juga membaca al-qur'an merupakan suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan bagi semua umat muslim di dunia ini.

2. Kurikulum

Menurut Undang Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan kurikulum yaitu Suatu susunan atau rancangan rencana dan pengaturan mengenai sebuah tujuan, isi, serta bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian diatas, ada dua bagian pandangan kurikulum yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran⁷⁷.

Kurikulum juga dipahami sebagai sebuah perangkat rencana serta pengaturan yang berisi tentang tujuan pembelajaran, isi, serta bahan pelajaran yang dimuat di dalamnya. Kurikulum itu sendiri telah dirancang oleh pemerintah yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dikoordinasikan kepada sebagian kelompok masyarakat yang berpendidikan di seluruh Indonesia agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan merata dan tepat sasaran.

Penerapan kurikulum 2013 yang sudah berjalan di SLBN Cileunyi pada mata pelajaran PAI tentunya sudah dalam proses modifikasi, artinya cara penyampaian harus menyesuaikan kemampuan masing masing peserta didik dan di kuasai oleh para guru pembimbing yang telah disesuaikan dengan kemampuan siswa dari aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. hal tersebut juga disampaikan oleh guru pembimbing anak berketuhan khusus yaitu ibu

⁷⁷Permendikbud No.70 Tahun 2013 Lampiran 1 h.4

Nepy Swastika yang menyatakan bahwa sistem penyampaian pembelajaran harus menyesuaikan minat dan bakat peserta didik sehingga pelajaran bisa cepat terealisasikan dan ilmu pun akan cepat diserap oleh peserta didik, hal tersebut memang sudah menjadi kewajiban bagi setiap tenaga pelajar untuk menguasai metode penyampaian yang menyesuaikan, ujar ibu Nepy Swastika ketika di wawancarai pada hari selasa tanggal 2 juli pada pukul 13.30 bertempat di rumahnya di Jl.Cibiru Hilir.

Maka mengacu pada penjelasan salah satu tenaga pengajar sekaligus pembimbing anakberkebutuhan khusus tunarungu yaitu Ibu Nepy Swatika bahwa pembelajaran dalam ruang lingkup anak disabilitas tidak bisa menggunakan kurikulum yang murni hasil dari pemerintah, tetapi harus melalui tahap modifikasi dalam bentuk metode penyampaian, metode pendekatan, serta metode pembelajaran yang harus di sesuaikan dengan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik agar ilmu bisa lebih mudah untuk di tangkap dan di cerna sehingga pencapaian peserta didik akan lebih maksimal dan ilmupun akan tersampaikan.

3. Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam

Syarat-syarat yang perlu diajukan dalam perumusan kurikulum, yaitu sebagai berikut:

- a) Materi yang tersusun tidak menyalahi fitrah manusia
- b) Adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT dengan penuh ketaqwaan dan keikhlasan.

- c) Disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik.
- d) Perlunya membawa peserta didik kepada objek empiris, praktik langsung dan memiliki fungsi pragmatis, sehingga mereka mempunyai keterampilan-keterampilan yang riil.
- e) Penyusunan kurikulum bersifat integral, terorganisasi, dan terlepas dari segala kontradiksi antara materi satu dengan materi lainnya.
- f) Materi yang disusun memiliki relevansi dengan masalah-masalah yang mutakhir, yang sedang dibicarakan, dan relevan dengan tujuan negara setempat.
- g) Memperhatikan pembawaan fitrah, seperti memberikan waktu istirahat dan *refreshing* untuk menikmati suatu kesenian.
- h) Adanya ilmu alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.⁷⁸

4. Kompetensi Muatan Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013

Yang Di Terapkan Di SLBN Cileunyi

Diantara kompetensi yang dijadikan rujukan sebagai pembelajaran agama islam yang diterapkan di SLBN Cileunyi diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Meyakini adanya Allah SWT dan mensyukuri karunia dan pemberian Allah SWT.
- b) Memiliki sikap sesuai dengan akhlakul karimah (akhlak mulia)

⁷⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011) h.27

dan budi pekerti serta perilaku hidup sehat.

- c) Mengetahui keesaan Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah.
- d) Mengenal pesan-pesan yang terkandung dalam surah pendek Alquran, rukun Islam yang pertama dan doa sehari-hari.
- e) Mengenal dan mempraktikkan tata cara bersuci, shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan sesuai dengan ketentuan agama Islam.
- f) Mengenal dan menceritakan kisah keteladanan Nabi.
- g) Mengenal hadis yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu serta perilaku hidup bersih dan sehat
- h) Memahami dan mencontoh perilaku yang sesuai dengan akhlakul karimah (akhlak mulia) dan budi pekerti.
- i) Mengetahui dan melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dan hafalan surah dan ayat pilihandalam Alquran, dan AsmaulHusna.
- j) Melafalkan dan mempraktikkan dua kalimat syahadat serta doa sehari-hari dengan benar dan jelas.
- k) Memahami serta mengamalkan isi kandungan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁷⁹

Semua kompetensi yang diterapkan di SLBN Cileunyi menyesuaikan dengan kemampuan serta kapasitas peserta didik dalam menerima serta mencapai

⁷⁹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2016 Tentang Tingkat Kompetensi dan Ruang Lingkup Materi.

ilmu yang di sampaikan oleh staf pengajar melalui upaya modifikasi penyampaian.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Metode Oral Aural (Metode lisan)

Metode oral aural merupakan metode yang sudah tidak asing lagi bagi disabilitas penyandang tunarungu, metode ini banyak digunakan dan teruji banyak diterapkan pada penyandang disabilitas tunarungu sehingga mampu mengatasi permasalahan pendengaran dan tuna wicara. Metode Oral ini memang metode yang sudah lama dilahirkan dan sudah banyak digunakan dan menjadi alat komunikasi umum terhadap penyandang disabilitas tunarungu. Adapun penemu sekaligus pengembang metode oral yaitu ilmuan asal Jerman yaitu Samuel Heinicke, pada tahun 1872.⁸⁰ Kepala Bidang Pendidikan Tuna Rungu Yayasan Santi Rama menjelaskan bahwa "Metode tersebut lebih mengutamakan perkembangan keterampilan berbahasa lisan." kemudian dia juga menjelaskan bahwa Metode "oral aural", akan efektif jika diterapkan pada anak usia dini setelah diketahui mempunyai kelainan tuna rungu sehingga orang tua cepat menanganinya. Dengan menangani tuna rungu sejak dini, keterlambatan daya tangkap dan kemampuan berkomunikasi akan bisa di atasi.⁸¹

Maria juga menjelaskan bahwa Tunarungu sangat berpengaruh pada perkembangan kecerdasan anak. Keterbatasan dalam komunikasi oral atau lisan

⁸⁰ Bunawan, L. *Psikologi Anak Tunarungu*. (Jakarta : Yayasan Santi Rama, 2005). Hal.23

⁸¹ Bunawan, L. *Psikologi Anak Tunarungu*. (Jakarta : Yayasan Santi Rama, 2005). Hal.25

tersebut berakibat pada lemahnya daya tangkap dan kemampuan berbahasa seseorang. Apabila seorang anak lemah daya tangkapnya, ia akan merasa minder atau terganggu secara emosional serta hubungan sosialnya.

Metode ini menawarkan beberapa cara sehingga metode oral bisa tepat sasaran jika di manfaatkan dengan baik. Yaitu, melakukan observasi terhadap penyandang tunarungu sehingga dapat mendeteksi kelainan pada organ pendengaran.⁸² Pada tahap ini, secara medis, dokter dengan memasukkan alat tes pendengaran setelah kelahiran. Setelah itu, secara manual, dilakukan penyesuaian berkomunikasi karena ukuran frekuensi pendengarannya sudah di ketahui. salah satu cara sederhana menguji tingkat pendengaran tunarungu yaitu dengan memainkan bunyi-bunyian di belakang seorang anak, ketika anak tersebut mampu menangkap rangsangan bunyi tersebut maka akan di ketahui dari jarak berapa meter anak bisa mendengar suara tersebut, sehingga dapat di ketahui sejauh mana kemampuan pendengarannya berfungsi.

Adapun Dengan menggunakan sebuah alat, bisa diketahui sejauh mana ukuran kepekaan pendengaran terhadap bunyi. Pada orang normal, mampu mendengar bunyi pada tingkat 30-60 desibel yang ditunjukkan alat tersebut. dengan persentase rata-rata para penyandang tuna rungu hanya mampu mendengar bunyi pada tingkatan 90 desibel, jika pada tingkatan 120 desibel disebut dengan tuna rungu total atau dalam bahasa keseharian adalah tuli.⁸³

⁸² Bunawan, L. *Psikologi Anak Tunarungu*. (Jakarta : Yayasan Santi Rama, 2005). Hal.26

⁸³ Abdurrahman, M. & Sudjadi. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. (Jakarta : Dirjen Dikti, 20013). Hal.76

Metode oral aural yang diterapkan di SLBN Cileunyi adalah proses memanfaatkan sisa kemampuan pendengaran dengan menambahkan alat bantu dengar atau hearing aid bagi yang masih punya kemungkinan untuk mendengar. Setelah mengetahui sejauh mana fungsi pendengaran siswa, kemudian anak diajarkan cara berkomunikasi oral, yaitu dengan menirukan bentuk mulut, merasakan getaran suara di bagian dada, merasakan getaran suara di bagian kerongkongan, serta ekspresi atau raut muka lawan bicara. Jika anak-anak tidak bisa menirukan gerak bibir yang ditirukan guru, biasanya anak disabilitas rentan untuk frustrasi sehingga tidak segan untuk melukai dirinya sendiri atau melukai orang lain, oleh karenanya di butuhkan kesabaran yang ekstra dalam mengajarkan membaca menggunakan metode oral aural sehingga dapat melahirkan generasi tunarungu yang mahir dalam membaca.⁸⁴

Terkadang dalam proses ini bentuk bibir saat melafalkan kata dirasa anak-anak sudah benar, namun suara yang keluar tidak sesuai sehingga perlu untuk dilakukan koreksi. Biasanya jika anak sudah diketahui mengalami gangguan dalam pendengaran setelah lahir, maka di usia 0-6 tahun, adalah masa keemasan untuk mengajarkan anak berkomunikasi dengan bahasa isyarat dan bahasa oral, oleh karena itu pemeriksaan kesehatan anak sangat penting dilakukan sejak dini.⁸⁵

Pencapaian terbaik jika metode oral aural sudah diterapkan sejak dini maka berkomunikasi dilingkungan sekitar pun akan lancar sehingga bisa

⁸⁴ Hasil observasi peneliti di SLBN Cileunyi, lihat juga log book penelitian dalam lampiran.

⁸⁵ Bunawan, L. Psikologi Anak Tunarungu. (Jakarta : Yayasan Santi Rama, 2005). Hal.34

mengikuti sekolah reguler dengan anak-anak normal lainnya bahkan bisa sampai perguruan tinggi.⁸⁶

2. Metode Iqro

Kitab Iqro disusun oleh Ulama atau Ustadz As'ad Human yang berasal dari daerah Yogyakarta. Kitab iqro terdiri dari enam jilid dengan ditambah satu jilid lagi yang berisi tentang bacaan doa-doa. Dalam setiap jilid ada berupa petunjuk pembelajarannya dengan bertujuan untuk memudahkan setiap orang yang mempelajari ataupun yang mengajarkan al-qur'an⁸⁷.

Bagi setiap kalangan umat Islam yang berada di Indonesia, nama KH. As'ad Humam sudah tidak asing lagi di dengar karena karyanya yaitu metode praktis untuk membaca al-qur'an serta lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak Alqur'an atau TKA dan Taman Pendidikan al-qur'an atau TPA telah diterapkan serta tersebar luas keseluruh Indonesia, Malaysia dan mancanegara lain. Bahkan di negara tetangga kita yaitu di Malaysia metode Iqro ini telah ditetapkan sebagai kurikulum wajib yang harus ada di sekolah.

Dengan menggunakan metode qiro'ati yang menggunakan pendekatan Shautiyah, Ustad As'ad Humam menyusun dan melakukan observasi mengenai Metode Iqro yang ia ciptakan. dan hasilnya membuktikan bahwa dengan menggunakan metode tersebut anak-anak usia dini bisa membaca al-qur'an dalam

⁸⁶ Bunawan, L. Psikologi Anak Tunarungu. (Jakarta : Yayasan Santi Rama, 2005). Hal.34

⁸⁷H.M. Budiyanto, dkk., *Ringkasan Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan, dan Memasyarakatkan al-Qur'an*, (Yogyakarta: AMM, 2003). hlm. 38-43.

waktu yang relative lebih singkat dibandingkan dengan menggunakan Metode Baghdadiyyah. Tahun 1991 Menteri Agama RI saat itu bapak Prof Munawwir Syadjali meresmikan serta menjadikan metode ini sebagai metode untuk membaca al-qur'an yang berlaku untuk seluruh warga Indonesia dengan Juz Amma, yang didalamnya berisi surat surat pendek dari mulai surat an-naba sampai dengan surat an-nas yang sebagian besar digunakan dalam rutinitas kegiatan ibadah sholat lima waktu beserta sholat sunah⁸⁸.

Iqro adalah sebuah metode yang terfokus pada Al-Qur'an bentuk syaufiyah yang dirancang untuk anak usia dini yang memulai proses pembelajaran secara tersusun yang bentuk pengajarannya dimulai dari jilid 1 sampai dengan jilid 6. Dalam penjelasan lain juga dijelaskan bahwa Metode Iqro adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. intinya yang dimaksud dengan metode iqro adalah salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca yang dimulai dari tingkatan dasar dan sederhana secara tahap demi tahap sampai ke tingkat yang tinggi atau tingkat sempurna, sehingga ketika semakin banyak dan sering nya siswa membaca tentunya semakin baik hafal dan lancar bacaannya serta makhrojnya.

Buku iqro dimulai dari rangkaian mulai jild ke 1 sampai dengan jilid ke 6 tersebut ditambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa sehari hari. Dalam setiap

⁸⁸ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standart proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). h.23

jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajarkan al-Qur'an. Penerapan Metode ini bisa dilaksanakan dalam kelompok atau individu, mengingat nama dan makna metode ini dapat kita hubungkan dengan wahyu Allah SWT yang pertama, yaitu surat al-alaq ayat pertama yang berbunyi "*iqro, bismirobbikalladzi kholaq*". Isi kandungan ayat tersebut adalah perintah untuk membaca⁸⁹.

Metode iqro dalam praktek serta penerapannya tidak membutuhkan alat bantu yang rumit atau berbagai macam alat lainnya seperti penerapan metode lain, karena hanya ditekankan pada bacaannya yaitu agar bacaan siswa semakin baik dan semakin fasih, Bacaan langsung tanpa membaca dengan di eja. Metode ini di dalamnya mengandung metode campuran dengan memfokuskan pada prinsip pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan tepat sasaran. Pembelajaran membaca al-qur'an dengan menggunakan metode ini dimulai dari mengenalkan huruf hijaiyah, tanda baca, pengenalan bunyi huruf serta susunan kata dan kalimat yang harus dipahami serta dibaca dan dikembangkan lebih jauh kepada kata perkata, kalimat dan bacaan yang lebih rumit dengan disertai pemahaman prinsip ilmu tajwid yang harus diperhatikan dalam setiap bacaan al-qur'an⁹⁰.

a) Ciri-Ciri Metode Iqra'

Bacaannya secara langsung tanpa dieja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah. Lebih menekankan keaktifan siswa dalam belajar

⁸⁹ Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Iqra'*, (Yogyakarta: Tadrus, 1995), hlm. 15

⁹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standart proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 147

membaca huruf hurufnya daripada guru, maksudnya peran siswa lebih banyak dari pada guru. Lebih bersifat secara individual yang artinya ketika siswa semakin rajin membaca maka akan semakin makhir dan bacaan semakin bagus.

b) Prinsip Metode Iqra'

Tariqat Assntiyah artinya penguasaan atau pengenalan huruf hijaiyyah dan bunyi bacaann huruf hijaiyah tersebut.

Tariqat Attadrij artinya yaitu pengenalan perbedaan huruf yang awalnyabmudah kepada huruf ysng dirasa sulit.

Tariqat Muqarranah artinya pengenalan perbedaan bunyi suara pada huruf yang hampir memiliki makhraj yang sama atau lebih singkatnya berbeda huruf tapi pelafalan yang hampir sama.

Tariqat Latifatil Athfal artinya pengenalan melalui latihan membaca secara mengulang agar bacaan semakin meningkat dan semakin baik⁹¹.

3. Metode Penyampaian

Metode yang digunakan dalam penyampaian penelitian ini menggunakan metode Oural Aural (Metode lisan yang digabungkan dengan metode bahasa isyarat), dan ditambahkan pula metode ceramah sebagai metode pembantu. Zakiyah Darajat menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode ceramah

⁹¹ Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Iqra'*, (Yogyakarta: Tadrus, 1995), hlm. 15

yaitu metode dimana guru memberikan penjelasan atau uraian mengenai ilmu pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menjelaskan sesuatu menggunakan bahasa lisan dalam tempat dan waktu tertentu⁹².

Hal ini dilakukan karena pelafalan huruf hijayah harus di lafalkan dengan menggunakan lisan serta di bantu dengan menggunakan gerakan tangan melambangkan huruf abjadnya, karena tujuan penelitian ini yaitu menjadikan siswa berkebutuhan khusu tunarungu bisa membaca al-qur'an, adapun contoh huruf hijaiyah yang diajarkan dan di modifikasi menggunakan bahasa isyarat dengan contoh sebagai berikut :

1.3 Tabel huruf hijaiyah dan pelafalan dalam bahasa indonesia

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	s}	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	d}	ق	q	ه	h
ث	s	ر	r	ط	th	ك	k	ء	,
ج	j	ز	z	ظ	z}	ل	l	ي	y
ح	h}	س	s	ع	'	م	m		

⁹² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h.289

Hal ini demi memudahkan siswa untuk mengenal huruf hijaiyah tersebut dengan menggunakan metode komunikasi yang sudah lazim digunakan yaitu bahasa isyarat. Kemudian huruf huruf hijaiyah tersebut ditulis di atas cermin dan di baca serta dilafalkan secara perlahan dengan memperhatikan gerak bibir dan suara atau bunyi yang dikeluarkan dari mulut peserta didik.

Tidak hanya mengajarkan huruf hijaiyah untuk melancarkan membaca al-qur'an, penulis juga mengajarkan surat surat pendek dengan cara didengarkan kepada peserta didik menggunakan alat bantu berupa *Handphone* dan dengan alat bantu dengar berupa *Earphone*, hal ini dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan pendengaran yang masih ada, namun tidak dilakukan kepada penyandang tunarungu total atau tuli karena tidak bisa mendengar sama sekali.



4. Media Pembelajaran

Untuk memudahkan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu maka dibutuhkan media belajar yang tepat sasaran agar mampu memberikan hasil yang maksimal, pada penelitian kali ini media pembelajaran untuk membaca al-qur'an yaitu dengan menggunakan proyektor atau infocus, hal ini dilakukan karena media visual lah yang mampu memberikan pemahaman lebih bagi anak tunarungu karena fungsi dari pendengaran yang berfungsi kurang baik dan mengandalkan media visual atau penglihatan, sesuai dengan perkataan ibu Nepy Swastika yang menyebutkan bahwa “untuk mempermudah pembelajaran bagi anak tunarungu kita harus bisa memanfaatkan media visual agar pemahaman peserta didik bisa lebih terbuka dan akan mudah di fahami mengingat fungsi pendengaran yang tidak berfungsi dengan baik, misalnya menampilkan gambar Lapangan sepak bola yang dimaknai sebagai sarana untuk berolahraga, berlari, serta bermain bola. Contoh lain seperti menunjukan gambar ka'bah yang dimaknai dengan ibadah seperti shalat, berwudhu, dan berdoa kepada sang pencipta yaitu Allah Swt” begitulah kata ibu Nepy Swastika saat di wawancarai usai melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SLBN Cileunyi.

Selain itu pada penelitian membaca al-qur'an bagi anak tunarungu ini menggunakan cermin berukuran besar juga yang dituliskan di atas cermin tersebut huruf hijaiyah dan huruf abjadnya supaya mempermudah pemahaman dalam pengucapan serta pelafalannya agar terlihat oleh peserta didik di depan cermin, sehingga peserta didik bisa cepat memahaminya menyesuaikan gerak bibir guru dan memperhatikan suara yang keluar dari mulut peserta didik tersebut. Tentunya

bukan hal yang mudah untuk mempelajari menggunakan metode metode ini butuh kesabaran dan ketekunan agar bisa menjadikan anak anak berkebutuhan khusus mampu memahami huruf hijaiyah sampai dengan membaca al-qur'an.

Kemudian sesuai dengan permintaan guru pembimbing lapangan peneliti mencoba menambahkan metode mendengarkan bacaan al-qur'an berupa surat surat pendek dari *handphone* dan menggunakan *earphone* untuk mempermudah mendengarkannya. Hal ini ditujukan agar siswa berkebutuhan khusus tunarungu yang masih mempunyai sisa pendengarannya bisa lebih mengenal lantunan ayat suci al-qur'an sehingga bisa tertarik untuk mempelajarinya. Tetapi metode ini hanya khusus digunakan untuk siswa yang masih mempunyai sisa pendengaran, tidak untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengalami tunarungu total atau yang biasa kita kenal dengan istilah Tuli.

5. Tata Letak Ruang Kelas

Berbeda dengan tata letak ruang kelas siswa pada umumnya, untuk tata letak ruang kelas tunarungu menitikberatkan pada satu focus yaitu focus terhadap guru, bagaimanapun juga untuk memudahkan siswa menangkap pelajaran yang diberikan kepada siswa tempat pembelajaran harus mendukung meliputi kenyamanan, kebersihan serta tata letaknya⁹³. Pada penelitian kali ini peneliti mengubah posisi tempat duduk membentuk sebuah lingkaran supaya semua siswa terfokus kepada guru sebagai pemateri. Karena bagaimanapun juga anak tunarungu harus terfokus pada satu pandangan karena pendengaran yang tidak

⁹³ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Erlangga, 2014) h.108

berfungsi dengan baik. Hal hal yang harus diperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung diantaranya sebagai berikut :

1. Pastikanlah anak anak tunarungu bisa melihat guru secara jelas, tanpa ada penghalang apapun, tujuannya agar anak anak bisa melihat gerak bibir yang di ucapkan oleh guru sehingga ilmupun akan sampai dengan mudah kepada siswa.
2. Saat berkomunikasi pastikan guru berhadapan langsung dengan siswa agar memperjelas serta mempermudah berinteraksi dan menangkap ilmu yang disampaikan oleh guru.
3. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa peneliti menerapkan sistim *reward*, artinya ketika siswa dapat melaksanakan tugas atau berhasil melafalkan apa yang guru minta guru memberikan *reward* atau hadiah agar menjadi penyemangat dalam belajar.

Itulah beberapa hal yang harus diperhatikan ketika berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus tunarungu sehingga dapat memberikan pencapaian yang maksimal dalam membentuk generasi disabilitas yang mampu membaca dan memahami al-qur'an.

C. Analisa Data Hasil Penelitian

1. Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui hasil penerapan metode pembelajaran yang telah diberikan oleh guru serta peneliti terhadap siswa tunarungu, pada penelitian ini dilakukan evaluasi pembelajaran tidak jauh berbeda dengan siswa pada umumnya

yaitu evaluasi dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Evaluasi pembelajaran ini juga guna mengukur data informasi, penafsiran, pengolahan, serta untuk mempertimbangkan tingkat hasil pembelajaran yang telah tercapai setelah dilakukannya kegiatan belajar mengajar dalam upaya mencapai hasil dari tujuan pembelajaran⁹⁴. Dalam penilaian pada aspek afektif dilihat dari sejauhmana siswa mempraktikkan kegiatan seperti berdoa sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mengucapkan salam ketika masuk kelas, menjabat tangan guru ketika dianapun bertemu, serta absensi kehadiran dari setiap pertemuannya, hal hal tersebut juga dirasa sangat penting karena kegiatan tersebut mencerminkan kegiatan yang mencerminkan siswa berakhlakul karimah yang merupakan implementasi dari pembelajaran al-qur'ab itu sendiri. Dalam aspek kognitif siswa di tes membaca huruf huruf hijaiyah yang telah disiapkan oleh guru dan membacanya satu persatu secara bergiliran, hal ini guna mengevaluasi kegiatan sehari hari dalam rangka proses pembelajaran membaca al-qur'an, dari sinilah akan terlihat sejauhmana kemampuan membaca para siswa. Untuk aspek psikomotoriknya yang menjadi dasar penilaian yaitu sejauhmana siswa membawa iqro dalam setiap pertemuannya dan melaksanakan tugas harian untuk menghafal 3 huruf hijaiyah pada setiap pertemuannya, serta ada beberapa yang dirasa mampu menghafal surat surat pendek walaupun dengan pelafalan yang kurang sempurna.

2. Analisa Hasil Penelitian

Hasilnya penelitian ini membuktikan bahwa dari 10 anak yang diteliti ada 4 orang yang berhasil bisa melafalkan Taudz dan bismillah karena sering di

⁹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h. 159

dengarkannya lantunan ayat ayat suci al-qur'an berupa surat pendek yang duterapkan di sekolah maupun di rumah dengan bantuan bimbingan orang tua.

Diantara 4 anak yang mampu melafalkan ayat ayat suci al-qur'an yaitu :

1.4 Tabel siswa yang mampu menghafal surat pendek

No	Nama	L/P	Kelas	Klasifikasi
1	Arif Ambari	L	VIII	<i>Moderat loses 40-60 Db</i>
2	Siti Aisyah	P	VIII	<i>Profound loses 75 Db</i>
3	Novi Fitriani	P	X	Tuli
4	Yasir Zanuar	L	XI	<i>Profound loses 75 Db</i>

Dari 10 anak penyandang tunarungu yang diteliti, ada 4 anak yang bisa dikatakan mampu membaca dan menghafal al-qur'an, hal ini karena minat siswa begitu antusias dalam mengikuti pelajaran setiap pertemuannya, lalu pencapaian ini tidak lepas dari bimbingan orang tua dan guru di kelas yang tidak kenal lelah untuk menjadikan anak anak penyandang tunarungu untuk bisa membaca al-qur'an. Hal yang menarik di tunjukan oleh siswi bernama Novi Fitriani, hasil observasi klinis peneliti menemukan bahwa siswa penyandang tunarungu kategori tuli putri dari ibu Sulistiawati ini di diagnosa mengalami tuli, namun ketuliannya ini ia terima ketika saat kecil usia 3 tahun, ia terjatuh saat bermain bersama temannya dan saat itu ada benturan keras di kepalanya dan merusak kedua gendang telinganya. Namun dia bisa berbicara tetapi dengan pelafalan yang

kurang jelas, saat masa pertumbuhannya pada usia masih di dalam kandungan sampai dengan umur 3 tahun ibunya sering memperdengarkan bacaan al-qur'an dengan harapan anaknya bisa tumbuh menjadi anak yang mampu menghafal al-qur'an. Novi pun beranjak dewasa dan mempunyai control emosi yang tidak stabil, ia tidak segan untuk melukai orang lain bahkan dirinya sendiri jika dia merasa bosan melakukan sesuatu ataupun merasa tersinggung. Seiring berjalannya waktu ibu saat ia di diagnose tuli oleh dokter ibunya berhenti memperdengarkan al-qur'an karena merasa Novi tidak mampu mendengar lagi dan memutuskan untuk bersekolah di SLB dengan anak penyandang tunarungu lainnya.

Ketika peneliti datang melakukan penelitian di SLBN Cileunyi dan bertemu dengan ibu Sulistiawati, Novi mempunyai semangat ingin bisa untuk membaca al-qur'an terlihat dari setiap pertemuannya yang selalu hadir dan ibunya yang selalu mengajarkan membaca al-qur'an di rumahnya, saat itu ketika di rumahnya ibu Sulistiawati mencoba memutar ayat-ayat suci al-qur'an bacaan Hanan Attaki seorang penceramah muda dan bersuara merdu saat ini. Ibu Sulistiawati merasa heran mengapa ketika diputar ayat-ayat suci al-qur'an seolah olah Novi mendengarnya namun ketika diajak komunikasi ia tetap dalam keadaan tuli.

Hal ini terjadi sebuah penemuan yang membuat ibu Sulistiawati merasa bangga dan bercerita kepada peneliti tentang kejadian ini, berita ini dikutip ketika wawancara dengan ibu Sulistawati setelah pelajaran dikelas berlangsung tepatnya pada hari jum'at tanggal 29 maret bertempat di SLBN Cileunyi.

Berbeda dengan ketiga anak lainnya yang mampu membaca surat pendek namun dengan alat bantu *handphone* dan menggunakan alat bantu dengar *earphone*, mereka juga mampu melafalkan ayat ayat al-qur'an karena memang masih bisa sedikit mendengar karena menggunakan alat bantu dengar. Hal ini dimanfaatkan agar anak lebih bisa mengenal bacaan al-qur'an meskipun pelafalannya masih kurang jelas, ke enam anak lainnya hanya sekedar membaca huruf huruf hijaiyah dan pelafalan bacaannya ada yang sudah cukup jelas dan ada pula yang masih dirasa belum bisa melafalkan bacaan huruf hijaiyah. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya kurangnya minat para siswa untuk belajar membaca al-qur'an sehingga tidak timbul semangat dari siswa penyandang tunarungu tersebut, kemudian orang tua yang tidak membantu mengajarkan membaca al-qur'an di rumahnya sehingga perkembangan membaca pada anak tunarungu tidak meningkat dan cenderung jalan ditempat.

Anak-anak penyandang tunarungu sebenarnya mempunyai potensi untuk berkomunikasi dengan baik bahkan membaca al-qur'an sangat mungkin untuk dikuasai hal ini tergantung kepada pihak sekolah yang harus memfokuskan memberi waktu yang panjang serta perhatian khusus bagi penyandang disabilitas khususnya tunarungu, namun fakta dilapangan membuktikan bahwa peran orang tua di rumah sangat kurang dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi anak-anak tunarungu tersebut. Sehingga kemampuan membacanya sulit untuk berkembang, kemudian hal tersebut di buktikan dengan kebanyakan siswa berkebutuhan khusus tunarungu menghabiskan waktunya baik di sekolah ataupun di rumah yaitu dengan para asisten rumah tangga, dikarenakan kesibukan orang

tua dalam pekerjaan ataupun ketidak mampuan untuk mengurus anak anak tunarungu dan lebih mementingkan anak dalam keadaan normal di lingkungan keluarganya.

Untuk melihat hasil pembelajaran peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini dengan menggunakan nilai dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik dengan nilai terendah yaitu 50 dan nilai tertinggi yaitu 100. Adapun penilaian ini diambil dari hasil pembelajaran pada pertemuan pertama dan pada pertemuan terakhir serta dalam ruang lingkup sekolah SLBN Cileunyi.

1.5 Hasil Evaluasi Pembelajaran Selama Penelitian Lapangan

No	Nama	Kognitif	Afektif	Psikomotorik	Nilai Rata Rata
1	Fikri Adli Nadzif	75	70	80	75
2	Yanwar Zanuwar	60	75	85	74
3	Silpi Indriani	70	70	75	72
4	Arif Ambari	85	85	70	80
5	Siti Aisyah	80	90	80	83
6	Novi Fitriani	90	95	90	92
7	Cucu Cahyati	65	85	65	72
8	Ridwan Hasyim	75	60	80	72
9	Raditya Bagas	70	65	75	70

10	Yasir Zanuar	85	70	90	82
----	--------------	----	----	----	----

Dilihat dari hasil survei penelitian ini maka dapat di simpulkan nilai rata rata dari minat serta respon tentang pembelajaran membaca al-qur'an bagi siswa berkebutuhan khusus tunarungu ini sangat baik, ada juga orang tua siswa yang lebih memberikan perhatian dengan mengajarkan membaca al-qur'an di rumahnya masing masing. Hal ini juga membuat kemampuan siswa meningkat pesat dalam hal membaca hingga pelafalan huruf hijaiyahpun berangsur menjadi lebih baik. Kemudian pihak sekolah juga mengapresiasi dengan adanya penelitian ini akan membuat jadwal khusus bagi anak anak lainnya agar bisa mengikuti pembelajaran membaca al-qur'an.

D. Faktor Penghambat Dan Pendukung Penelitian

1. Faktor Penghambat Penelitian

Setiap penelitian tentunya sangat mengharapkan keberhasilan dan membawa perubahan setelah dilakukan penelitiannya serta memberikan solusi atau jalan keluar yang di tawarkan untuk memecahkan masalah tersebut. Pada penelitian ini tentunya peneliti merasa masih banyak melakukan kekhilafan karena kemampuan yang terbatas karena adanya faktor penghambat dalam melaksanakan penelitian. Diantara faktor faktor penghambat yang dilalui peneliti selama dilapangan yaitu sebagai berikut :

- a) Kurangnya tenaga pengajar berkeahlian khusus.

Memang untuk mencari serta mendapatkan tenaga pengajar berkeahlian khusus tidaklah mudah karena kebanyakan orang berfikir bahwa menjadi guru di sekolah yang normal jauh akan lebih mudah dibandingkan harus mengajar di sekolah berkebutuhan khusus atau SLB.

- b) Sulitnya siswa untuk diajak berkomunikasi.

Anak tunarungu hanya bisa memanfaatkan visualnya berupa penglihatan untuk menangkap rangsangan dari luar khususnya dalam menerima ilmu yang diajarkan oleh guru dikelas karena pendengarannya mengalami gangguan dengan klasifikasi ketunarunguan yang berpariatif.

- c) Kurangnya media belajar bagi siswa tunarungu.

Hal ini juga menjadi faktor penghambat karena untuk memberikan ilmu kepada anak tunarungu dibutuhkan media yang cukup canggih seperti proyektor dan layar infocus sehingga pemanfaatan penglihatannya bisa menerima ilmu dengan baik.

- d) Kurangnya perhatian khusus dari orang tua.

Bukan hanya siswa tunarungu anak anak disabilitas lainnya juga banyak yang kurang mendapatkan perhatian khusus dari orang tuanya sehingga mengakibatkan tingkat emosional yang tidak stabil dan keinginan untuk belajar menjadi menurun.

2. Faktor Pendukung Penelitian

Disamping adanya faktor penghambat dalam penelitian yang beragam, penelitian ini juga mempunyai beberapa faktor pendukung yang senantiasa

mempermudah jalannya penelitian sehingga mempermudah pencapaian penelitian yang maksimal. Diantara faktor faktor yang mendukung jalannya penelitian yaitu sebagai berikut :

a) Tingginya minat para siswa.

Pada hari pertama penelitian antusiasme para peserta didik sangat terlihat dari raut wajah mereka karena kedatangan guru baru yaitu saya sebagai peneliti, disamping itu adanya sistim reward juga menjadi penyemangat para siswa untuk belajar lebih semangat dan lebih giat.

b) Respon baik dari pihak sekolah.

Dengan adanya metode membaca al-qur'an bagi siswa tunarungu ini pihak sekolah berharap para siswa bisa melafalkan huruf huruf hijaiyah yang terdapat pada iqro yang merupakan rangkaian terpisah dari al-qur'an, kemudian sesuai dengan informasi dari pihak sekolah bahwa penelitian membaca al-qur'an ini merupakan penelitian yang baru karena kebanyakan penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak ada atau belum pernah ada penelitian membaca al-qur'an bagi anak tunarungu.

c) Respon baik dari pihak orang tua siswa.

Selain respon baik dari pihak sekolah peneliti juga menerima respon baik dari para orang tua siswa dimana semua pelajaran yang telah diajarkan di kelas diulang kembali di rumah sehingga ada beberapa siswa yang mampu melafalkan huruf hijaiyah terlebih bisa menghafal surat surat pendek.

3. Solusi Penelitian

Solusi penelitian merupakan jalan keluar ataupun langkah untuk memecahkan suatu masalah, adapun solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

a) Memperbaiki system komunikasi.

Komunikasi merupakan jalan terbaik untuk menjalin hubungan antar satu sama lain. Dilihat dari beberapa pertemuan banyak siswa yang enggan belajar dengan guru pembimbing dikarenakan siswa mengeluh bahwa guru tersebut sedikit galak. Oleh karena itu system komunikasi harus diperbaiki sehingga terjalin hubungan yang baik dan nyaman begitupun komunikasi dengan orang tua yang selama sehari hari berinteraksi.

b) Memberikan jadwal khusus.

Pihak sekolah seharusnya memberikn jadwal yang khusus untuk belajar membaca al-qur'an dengan bimbingan guru yang mempunyai kaehlian khusus dalam bidang al-qur'an maupun dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus.

c) Memberikan arahan khusus terhadap orang tua siswa.

Tidak hanya tenaga pengajar yang diberikan arahan serta bimbingan untuk mensukseskan pembelajaran ini tetapi orang tua diharapkan diberikan arahan khusus agar menerapkan metode

pembelajaran selama ada d rumah karena bagaimanapun juga peran orang tua lebih banyak daripada guru.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah berbagai tahapan penelitian dilalui yang dimulai dengan penulisan latar belakang masalah, merumuskan masalah, di ajukan melalui proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji teori-teori terdahulu mengenai penelitian yang bersangkutan, menyusun langkah langkah penelitian, pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi berupa gambar dan data lainnya, mengolah data serta bagian akhir yaitu menganalisa data selama di lapangan.

Penulis menyimpulkan penelitian yang dilaksanakan di SLBN Cileunyi yang di mulai dengan izin penelitian kepada pihak sekolah pada tanggal 16 November 2018 dan memulai pelaksanaan penelitian pada tanggal 1 februari 2019 sampai dengan tanggal 12 April 2019 dengan catatan dalam satu minggu hanya masuk 1 kali pertemuan yaitu pada hari jum'at saja Alhamdulillah atas berkat rahmat dan karuniaNYA Penelitian ini dapat menjawab rumusan permasalahan yang telah diajukan. Diantara kesimpulan atas rumusan masalah yang diajukan yaitu sebagai berikut :

1. Metode membaca al-qur'an bagi anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan di SLBN Cileunyi menggunakan metode iqro dengan memodifikasi cara penyampaian yaitu dengan metode oral yaitu menggunakan bahasa lisan dan dipadukan dengan bahasa isyarat,

Kemudian selain itu untuk mempertegas serta menajamkan pelafalan huruf huruf hijaiyah ataupun bacaan surat pendek, metode selanjutnya yaitu dengan menuliskan huruf huruf hijaiyah di atas cermin, sehingga siswa dapat melihat gerak bibir guru maupun gerak bibir siswa itu sendiri dengan harafan pelafalan huruf hijaiyah menjadi lebih baik.

2. Kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pembelajaran al-qur'an bagi siswa tunarungu yaitu kurangnya tenaga pengajar yang berkeahlian khusus dalam menangani anak tunarungu, kemudian sulitnya berkomunikasi dengan anak tunarungu menjadi kendala yang cukup serius karena pendengaran yang tidak berfungsi dengan baik, kemudian kurangnya media pembelajaran juga menjadi faktor yang signifikan, karena bagaimanapun juga anak tunarungu hanya mempunyai media visual atau penglihatan untuk menjangkau pelajaran, oleh karena itu segala media yang berhubungan dengan penglihatan harus dimanfaatkan dan dikembangkan, lalu perhatian orangtua pun menjadi kendala yang sangat fatal karena pembelajaran di kelas hanya memanfaatkan waktu kurang dari 2 jam pelajaran oleh karena itu orang tua seharusnya melatih pembelajaran tambahan di rumah masing masing.
3. Adapun solusi pemecahan masalah dalam penelitian ini diantaranya yaitu melatih system komunikasi atau memperbaiki system komunikasi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan orang tua, karena kebanyakan dari orang tua sangat sulit untuk berkomunikasi karena kendala pendengaran, oleh karena itu baik guru ataupun orang tua mempunyai

ikatan yang baik dengan anak tunarungu tersebut. Kemudian selain itu pihak sekolah seharusnya memberikan jadwal khusus kepada siswa baik tunarungu ataupun siswa disabilitas lainnya untuk mempelajari bacaan bacaan al-qur'an dengan harapan anak anak bisa berakhlakul karimah. Lalu yang selanjutnya pihak sekolah seharusnya memberikan pengarahan serta pembelajaran bagi orang tua siswa agar sering melatih vocal atau melatih bacaan bacaan yang telah diajarkan selama di sekolah dengan harapan kemampuan membaca siswa meningkat lebih baik.

B. Saran

Setelah penelitian diawali dengan latar belakang permasalahan hingga kesimpulan, ada beberapa saran yang ingin disampaikan baik bagi peneliti ataupun bagi pihak pihak yang bersangkutan dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk Penulis

- a. Capailah pendidikan setinggi tingginya, harus memperhatikan lingkungan sekitar seperti anak anak berkebutuhan khusus dan jangan memandang sebelah mata karena bagaimanapun makhluk di dunia ini terlahir tidak ada yang sempurna dan kesempurnaan hanya milik Allah Swt.
- b. Di usahakan untuk selalu berkontribusi bagi pendidikan anak anak berkebutuhan khusus terutama di bidang keagamaan agar tercipta generasi disabilitas qurani dan berakhlakul karimah.

- c. Selalu berusaha menciptakan media pembelajaran baru bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa mewujudkan cita cita mereka dan berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

2. Untuk Lembaga Pendidikan

- a. jangan patah semangat untuk berkontribusi bagi anak anak berkebutuhan khusus karena disamping itu ada pahala yang begitu besar dari Allah Swt.
- b. Merekrut tenaga pengajar yang berkeahlian khusus dalam bidangnya agar semua siswa bisa dilayani dengan baik dan maksimal.
- c. Menambah media pembelajaran karena anak anak disabilitas mempunyai berbagai macam kekurangan dan bagaimana cara kita menjadikannya lebih baik dan sukses untuk menggapai cita cita mereka.
- d. Senantiasa melakukan pelatihan bagi tenaga pengajar sehingga menjadi lebih ahli dalam menangani masalah masalah yang dihadapi selama berhubungan langsung dengan anak berkebutuhan khusus.
- e. Menciptakan metode metode baru yang mampu mendobrak kendala yang dihadapi dan mempermudah bagi siswa berkebutuhan khusus dalam mendapatkan ilmu.

3. Untuk Orang Tua Siswa

- a. Jangan pernah patah semangat untuk mengasuh dan mendidik anak berkebutuhan khusus, karena bagaimanapun yang Allah berikan itu adalah titipan yang wajib kita jaga.

- b. Jangan sesekali membentak ataupun memarahi anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan support terbaik dari orang tuanya sendiri.
- c. Memberikan perhatian penuh kepada anak anak berkebutuhan khusus dan jangan membedakan kasih sayang dengan anak lainnya karena ditakutkan anak bisa tersinggung dan melakukan hal yang tidak diinginkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, .Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Living Qur’an: Model Penelitian Kualitatif*,” dalam dalam Sahiron Syamsuddin .ed., *Metode Penelitian Living Qur’an*, 69
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, .Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya’ ulumi ad-din*, juz 1 .Bairut Libanon: Darul Bayan al-Arabi, 2001.
- Abu Zakariya an-Nawawi, *Riyadu al-Sholihin* .Bairut Libanon: DarThuqun Najah, 2002.
- Agustyawati. *Psikologi Pendidikan: Anak Berkebutuhan Khusus*. .Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2013.
- Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Menulis, Membaca Dan Mencintai Al qur’an*. .Jakarta, Gema Insani, 2004.
- Ahmad, Hatta. *Tafsir Al-Qur'an Perkata Terjemahnya Dan Asbabunnuzulnya*. .Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Ahmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. .Yogyakarta: Aditya Media,1992.
- Ali, Zainuddin., dkk. *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. .Jakarta: Yamiba. 2015.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. .Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Al-Qahthani, Said Ali bin Wahf. *Rasulullah Sang Pendidik*. .Solo: Tinta Medina.2013.
- Budiyanto, dkk. *Ringkasan Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan, dan Memasyarakatkan al-Qur’an*. .Yogyakarta: AMM. 2003.
- Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Iqra’*, .Yogyakarta: Tadrus, 1995.

- Bunawan, L. & Yuwati, C. S. *Penguasaan Bahasa Pada Anak Tunarungu*.
.Jakarta : Yayasan Santri Rama : 2000.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* .Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. .Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Tunarungu*. .Bandung: Reflika Aditama. 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, .Surabaya: CV. KaryaUtama, 2010.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Tahun 2019 diakses melalui <http://www.googlecendikia.com>. Pada tanggal 24 maret 2019.
- Diono Agus, Situasi Penyandang Disabilitas Internasional World Health Survey. *Jurnal Generic Vol 6* .Oktober 2018 h.24 dalam <http://www.googlecendikia.com> diambil pada tanggal 26 maret 2019.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Farida, Rahim. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. .Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Jurnal Walisongo* vol 20 . 1 Mei 2012.
- Hidayat, Yayan Heryana., dkk. *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*.Bandung: .UPI Press. 2006.
- Hildayani, Rini., dkk. *Penanganan Anak Berkelainan Anak dengan Berkebutuhan Khusus*. .Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka. 2009.
- Husni, Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. .Jakarta: Logos, 2001.
- H.M. Budiyanto, dkk., *Ringkasan Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan, dan Memasyarakatkan al-Qur'an*, .Yogyakarta: AMM, 2003.

Imas Diana Aprilia, *Model Bimbingan Dan Konseling Untuk Memngembangkan Kemandirian Remaja Tunarungu Di SLB-B Bandung*, Disertasi Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Pendidikan Indonesia 2015.

Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* .Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Ismail. Strategi *Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM "Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan"*. .Semarang: Bumi Aksara.2008

Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Nasional 2018 *Jurnal Pendidikan* dalam <http://www.googlecendikia.com> diambil pada tanggal 26 maret 2019.

Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*," 8.

Mangunsong, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* Jilid Kesatu. Depok: LPSP3. 2009.

Marzuki, *Metodologi Riset* .Yogyakarta: BPFE, 1998.

Ma'arif, Syamsul. "Pendidikan Islam Yang Mencerdaskan" *Islam Kiri; Pendidikan Dan Gerakan Sosial Dalam Jurnal Edukasi*. 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. .Bandung: Alfabeta. 2016.

Moerdiani Sri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. .Jakarta : Bumi Aksara, 1987.

Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* . Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat , Yogyakarta : LkiS, 2009 .

Muhammad Yusuf, "*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*," dalam Sahiron Syamsuddin .ed., *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* .Yogyakarta: Teras, 2007, 39.

Muladi, Hak Asasi Manusia: Hakekat, Konsep dan Implikasinya dalam Perspektif Hukum dan Masyarakat, Refika Aditama,. Bandung, 2009.

J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* .Jakarta: Grasindo .

Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* .Jakarta: Erlangga, 2014

- Kasan, Tholib. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Studia Press. 2009.
- Langgunung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru 1992.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nashiruddin, Baidan. *Metode Penafsiran Al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayat Ayat Berdedikasi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003.
- Robertson, Roland. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press. 1988.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta : LkiS. 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian AlQur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-qur'an*, Bandung; Mizan, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Suparno. *Model Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkualitas Belajar*. Jurnal Pendidikan khusus vol 2 no 2 November 2006. FIP. UNY.
- Sirojuddin AS. *Tuntutan Membaca Al-qur'an Dengan Tartil*, ..Bandung, Mizan 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Sunarto, Achmad .Penterjemah. *Imam Nawawi, Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*..Jakarta: Pustaka Amani. 1999.

- Suyudi. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-qur'an* . Yogyakarta, MikroJ, 2005.
- Sutrisno Hadi, *Metode Reseach I* , Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987 hlm. 42
- Syaikh Ali as-Shobuni, *al-Tibyan fi Ulumil Quran* .Bairut Libanon: „Alimul Kitab, 1985
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* .Bandung: PT. Remaja Rosya Karya. 2013.
- Tati Hernawati, Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara bagi anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Volume 7 Nomor 1* .Juni 2007.
- Thompson, Jeny. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* .Jakarta: Erlangga, 2014.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam* .Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam* .Jakarta: Amzah. 2011.
- Ulihbukit Karo-karo,IGN.S.,dkk, *Metodologi Pengajaran Suatu Pengantar Ke Dalam* ,.Salatiga: CV Saudara, 1979.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standart proses Pendidikan*, .Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Yetti Yuniati, Pengembangan Perangkat Lunak Pembelajaran Bahasa Isyarat Bagi Penderita Tunarungu Wicara, *Jurnal Generic, Vol.6 No.1* .Januari 2011, h.30 dalam [http:// www.googlecendikia.com](http://www.googlecendikia.com).
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, .Jakarta: Bumi Aksara, 1995.